



SISTEM PERAWATAN  
**KESEHATAN**  
SECARA TRADISIONAL  
PADA MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU  
KALIMANTAN UTARA



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

(610-619)

BENEDIKTA JULIATRI WIDI WULANDARI | NENI PUJI NUR RAHMAWATI | SISVA MARYA

SISTEM PERAWATAN

# KESEHATAN SECARA TRADISIONAL

PADA MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU

KALIMANTAN UTARA



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

SISTEM PERAWATAN  
KESEHATAN  
SECARA TRADISIONAL  
PADA MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU  
KALIMANTAN UTARA

Benedikta Juliatri Widi Wulandari  
Neni Puji Nur Rahmawati  
Sisva Maryadi

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

**SISTEM PERAWATAN KESEHATAN SECARA TRADISIONAL  
PADA MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU  
KALIMANTAN UTARA**

**Penulis:**

Benedikta Juliatri Widi Wulandari  
Neni Puji Nur Rahmawati  
Sisva Maryadi

**Editor:**

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

ISBN: 978-623-7526-12-4

Desain Sampul dan Tata Letak:  
Yuda A. Setiadi

**Penerbit:**

CV Media Jaya Abadi

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**  
Redaksi:  
Padalarang-Bandung  
Telp. +62 812 22205182  
E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

*Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit*

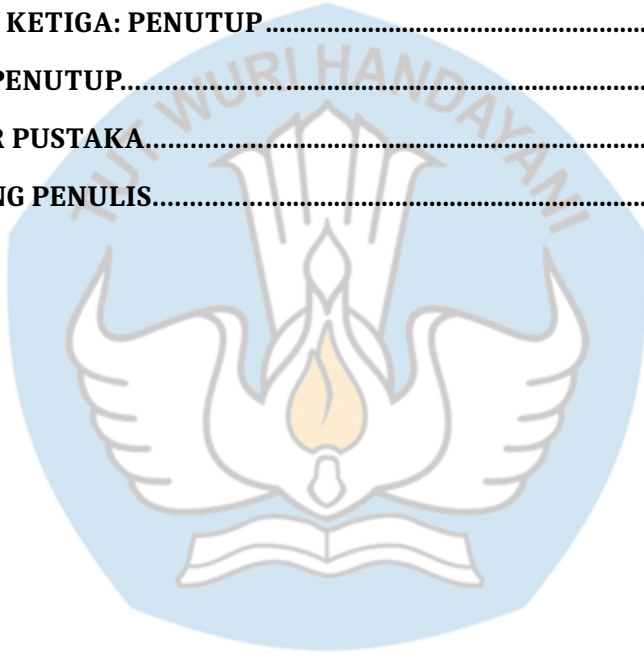
***Isi di luar tanggung jawab penerbit***

# DAFTAR ISI

---

<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAGIAN PERTAMA: INTRODUKSI.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 1 KAJIAN SISTEM PERAWATAN KESEHATAN: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA.....</b>	<b>3</b>
A. PENGOBATAN TRADISIONAL DI KALIMANTAN .....	3
B. PERMASALAHAN PENELITIAN.....	6
C. KONSEP YANG DIGUNAKAN.....	7
D. METODE PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	10
<b>BAB 2 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU .....</b>	<b>13</b>
A. LETAK DAN KONDISI FISIK WILAYAH DESA .....	13
B. KONDISI KEPENDUDUKAN .....	16
C. MASYARAKAT TIDUNG DI SALIMBATU .....	19
D. PELAYANAN KESEHATAN DI DESA SALIMBATU .....	23
<b>BAGIAN KEDUA: SISTEM PERAWATAN KESEHATAN TRADISIONAL.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB 3 PENYEMBUHAN PATAH TULANG (<i>PUTUL TULANG</i>) .</b>	<b>29</b>
A. PELAKU PENYEMBUHAN DAN PROSES MENDAPATKAN PENGETAHUAN.....	29
B. TEKNIK PENGOBATAN .....	33
<b>BAB 4 PERAWATAN DENGAN RAMUAN OBAT DAN OLEH <i>PENGGULING</i> .....</b>	<b>43</b>
A. PELAKU PERAWATAN/PENYEMBUHAN DAN PROSES MENDAPATKAN PENGETAHUAN.....	44
B. TEKNIK PENGOBATAN .....	45

<b>BAB 5 PENYEMBUHAN DENGAN <i>BEDIWA</i></b> .....	<b>57</b>
A. PELAKU <i>BEDIWA</i> DAN PROSES MENDAPATKAN PENGETAHUAN.....	59
B. TEKNIK PENGobatan.....	62
<b>BAGIAN KETIGA: PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
<b>BAB 6 PENUTUP</b> .....	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>78</b>




---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 2.1	Salah satu sisi gerbang yang menandai wilayah Desa Salimbatu dan Kantor Desa Salimbatu.....	14
Gambar 2.2	Kondisi jalan utama menuju desa yang rusak parah dan dermaga di Desa Salimbatu tempat berlabuhnya sarana transportasi yang melewati Sungai Kayan .....	15
Gambar 2.3	Penjual sayuran berkeliling desa menjajakan hasil kebunnya menggunakan kereta dorong. ....	18
Gambar 2.4	Bekas tiang bangunan kediaman raja yang terletak di bagian depan Balai Adat dan bangunan Balai Adat yang di Desa Salimbatu.....	19
Gambar 2.5	Makam Said Ahmad Maghribi yang berada di tempat tinggi.....	20
Gambar 2.6	Bangunan Puskesmas Salimbatu yang melayani masyarakat di Kecamatan Tanjung Palas Tengah...	23
Gambar 4.1	Bahan-bahan untuk membuat ramuan pada perawatan ibu hamil .....	45
Gambar 4.2	Bahan untuk jamu rebusan .....	48
Gambar 4.3	Bahan jamu untuk perawatan 40 hari setelah melahirkan .....	50
Gambar 4.4	Kayu entabid yang ditambahkan pada air mandi bayi.....	50
Gambar 4.5	Daun sampuk ungu dan sampuk kuning.....	53
Gambar 5.1	Beberapa peralatan yang digunakan dalam ritual <i>Bediwa</i> .....	62



- Gambar 5.2 Pak Sumbir, pelaku ritual *Bediwa* di Desa Salimbatu, memperagakan cara mengenakan kustom untuk pelaksanaan ritual. ....64
- Gambar 5.3 Berbagai bentuk wadah sesajian yang dikenal oleh masyarakat Tidung.....66



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# PRAKATA

---

**B**uku ini ingin mengungkap kebudayaan masyarakat Tidung di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara, khususnya melalui kekayaan pengetahuan yang mereka miliki dalam sistem pengobatan tradisional. Bertahannya berbagai teknik penyembuhan penyakit dan keberadaan para pelaku penyembuh tradisional di Desa Salimbatu dapat menjadi bukti bahwa hingga kini masyarakat setempat masih dapat melestarikan kebudayaannya, meskipun pelayanan kesehatan modern telah hadir di dalam jangkauan mereka. Tentu saja, perubahan selalu terjadi dari hari ke hari mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat, bahkan mungkin saja nantinya sistem pengobatan tradisional tidak lagi populer dan bersesuaian lagi dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, buku ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi mengenai pengetahuan masyarakat Tidung tentang pengobatan tradisional yang pada kenyataannya cukup beragam dan pernah menjadi bagian penting dalam perawatan kesehatan masyarakat.

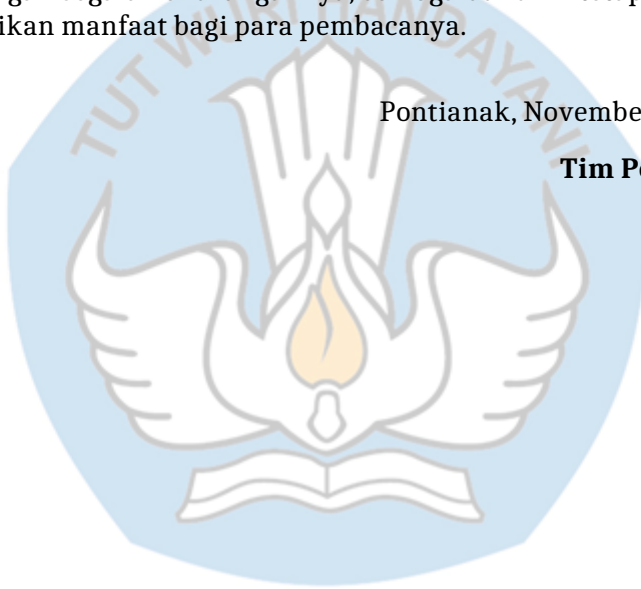
Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Salimbatu, pemimpin adat Tidung di Kabupaten Bulungan dan Desa Salimbatu, tokoh-tokoh masyarakat Tidung dan para penyembuh tradisional, serta seluruh warga Desa Salimbatu yang telah berbagi pengetahuan dan menjadi sumber belajar di sepanjang proses penelitian. Demikian pula kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat beserta seluruh jajarannya yang telah memungkinkan kegiatan penelitian di Kalimantan Utara ini terselenggara. Sebelum penelitian dilaksanakan dan setelah draf hasil penelitian selesai diseminarkan, banyak pihak yang telah berkontribusi dalam mempertajam rancangan penelitian dan memberikan masukan untuk perbaikan isi buku ini. Kami berterima kasih untuk saran dan pemikiran yang telah disampaikan tersebut.

Meskipun kami telah berusaha semampu kami untuk menghadirkan informasi dengan sebaik mungkin, waktu

penelitian yang relatif singkat dan keterbatasan pengetahuan kami membuat buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, hasil kajian tentang sistem perawatan kesehatan masyarakat Tidung di Desa Salimbatu yang disajikan di sini memerlukan perbaikan, penyempurnaan, dan pengayaan melalui kajian-kajian yang dilakukan di masa yang akan datang. Akhir kata, dengan segala kekurangannya, semoga buku ini tetap dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Pontianak, November 2019

**Tim Penulis**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



BAGIAN PERTAMA:  
INTRODUKSI

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 1

## KAJIAN SISTEM PERAWATAN KESEHATAN: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA

---

### A. PENGOBATAN TRADISIONAL DI KALIMANTAN

**S**tudi-studi tentang pengobatan tradisional yang telah dilakukan selama ini menggambarkan adanya keterkaitan antara kondisi kesehatan dan budaya suatu kelompok masyarakat, terutama terkait dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat di bidang kesehatan. Studi yang telah dilakukan antara lain mengenai berbagai faktor, mekanisme dan proses yang berperan atau memberikan pengaruh bagi seseorang/ sekelompok orang dalam merespons sakit dan penyakit, serta masalah sakit dan penyakit yang memfokuskan diri pada pola-pola tingkah laku seseorang/ sekelompok orang (Fabrega dalam Isnati, 2013: 41).

Dalam penulisan ini, kajian tentang sistem pengobatan tradisional di Kalimantan menjadi referensi bagi kami dalam memperkaya pengetahuan mengenai wujud dari pengetahuan, perilaku, dan praktik pengobatan yang hingga kini masih dikenal oleh masyarakat di Kalimantan. Di antaranya adalah kajian tentang pemanfaatan dan pengetahuan peramuan tumbuh-tumbuhan (tanaman obat) sebagai upaya untuk menyembuhkan penyakit. Kajian yang dilakukan oleh Takoy dkk. (2013) di kelompok Dayak Seberuang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat menjelaskan jenis tumbuh-tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, penyakit yang dapat diobati (khasiat tumbuhan), serta cara pengelolaan/pemakaiannya. Tidak berbeda jauh dengan kajian tersebut, Setyowati (2010) juga membahas pengetahuan tentang jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan untuk obat, serta khasiat tumbuhan untuk penyembuhan penyakit yang dimiliki

oleh masyarakat Dayak Tunjung di Desa Lamin Telihan dan Lamin Pulut, Kalimantan Timur. Di dalam laporan penelitian yang disusun oleh Sukandar dan Tri Widayat (2017) ditemukan aspek pembahasan yang lebih luas dibandingkan dengan kedua tulisan terdahulu. Terdapat tiga kelompok sub-bahasan tentang pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat pada etnis Bajau, Lepo Tau, dan Putuk di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, meliputi pengetahuan (sumber pengetahuan dan keterampilan, pengalaman dalam pengobatan, metode pengobatan, dan proses regenerasi); ramuan (pengelompokan penyakit dan cara penggunaan); serta tumbuhan (jenis, bagian yang digunakan, serta pengambilan). Namun sayangnya, penjelasan Sukandar dan Tri Widayat mengenai tiap-tiap sub-bahasan tersebut disampaikan dengan sangat singkat sehingga informasi yang bisa diperoleh pun menjadi terbatas.

Selain sumber bacaan yang berisi tentang pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan/tanaman obat, terdapat pula tulisan Sukiada (2015) tentang sistem medis tradisional Dayak yang menganut kepercayaan Hindu Kaharingan—penulis menyebutnya dengan DHK—di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Artikel ini mengulas konsep sehat dan sakit (*barigas haban*) yang berlaku dalam sistem keyakinan DHK yang bisa dipengaruhi oleh faktor alamiah, orang, dan bukan orang. Penulis mengungkapkan pula kepercayaan orang DHK akan adanya kuasa magi (ilmu atau *kaji*) yang terkandung pada mantra dan benda tertentu yang pada umumnya dimiliki oleh para dukun atau *tabit*, serta kepercayaan mengenai laku mistik dan benda-benda mistis yang dapat mendatangkan pengaruh tertentu bagi orang yang menjalani dan memilikinya.

Kajian berikutnya yang membahas ritual pengobatan tradisional ditulis oleh Asmawati dkk. (2018) mengenai makna *badewah* bagi masyarakat Muslim di Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Menurut para penulis, *badewah* adalah salah satu alternatif dalam pengobatan tradisional sebagai upaya untuk menyembuhkan berbagai penyakit irasional yang tidak kunjung sembuh. Sesuai dengan tema penelitian, Asmawati dkk. menjelaskan tentang makna *badewah* dari sudut pandang orang yang mengobati (*tabit*) dan pasien. Dari sudut pandang *tabit*, penyakit yang perlu mendapatkan penanganan melalui

penyelenggaraan *badewah* ini dikategorikan sebagai penyakit berat, menyerang dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mudah sembuh, serta terkait dengan hal-hal yang mistis, seperti guna-guna dan ilmu hitam. Dalam proses penyembuhan diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh pasien supaya bisa terbebas dari penyakit yang diderita. Adapun dari sudut pandang pasien, *badewah* tidak sekadar upaya penyembuhan, tetapi juga menjadi perekat dan peneguh ikatan sosial di antara sesama masyarakat Dayak, serta bukti kesetiaan terhadap ajaran leluhur. Dalam ritual pengobatan ini, para pasien meyakini kehadiran roh leluhur di sisi mereka yang secara tidak langsung menguatkan keyakinan mereka akan datangnya kesembuhan.

Secara lebih khusus, telah ada pula kajian tentang pengobatan tradisional dikalangan orang Tidung di Provinsi Kalimantan Utara. Kajian-kajian tersebut dilakukan pada wilayah yang berbeda dengan tema bahasan yang berbeda pula. Kami menemukan artikel yang membahas pengetahuan masyarakat Tidung di Kota Tarakan dalam pemanfaatan ramuan herbal dan penyembuhan penyakit dengan doa-doa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang ditulis oleh Lesmana dkk. (2018). Selain itu, ada pula tulisan Thobroni dan Helmiyanto (2017) yang membahas ritual Ambil Semangat yang dilakukan oleh masyarakat Tidung di Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan. Kedua topik yang dibahas di dua artikel ini pada dasarnya memberikan gambaran mengenai pengetahuan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan cara penyembuhan penyakit secara tradisional. Ada yang melalui ramuan tumbuh-tumbuhan, doa, ataupun ritual adat.

Studi-studi terdahulu, baik tentang pengobatan tradisional di Kalimantan maupun khusus pada orang Tidung, belum dapat menggambarkan adanya sistem pengetahuan yang utuh tentang perawatan kesehatan tradisional yang terdapat pada masyarakat Tidung di suatu tempat. Padahal, kajian yang utuh tentang alternatif-alternatif perawatan kesehatan tradisional penting dilakukan, selain untuk menggambarkan kekayaan budaya masyarakat, juga karena dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat membuat pilihan-pilihan dalam menentukan bentuk perawatan kesehatan yang paling sesuai dan terbaik bagi dirinya. Kajian-kajian sebelumnya juga belum terlalu memberikan



perhatian kepada para pelaku penyembuh/pengobat tradisional dan bagaimana mereka mendapatkan pengetahuan tersebut. Hal-hal ini yang akan turut dibahas dalam penelitian yang kami lakukan yang kami harapkan dapat melengkapi informasi yang belum pernah tergalil sebelumnya.

## **B. PERMASALAHAN PENELITIAN**

Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, pada hakikatnya lahir sebagai wujud dari kemampuan beradaptasi dan refleksi atas pengalaman, yang akan terus berkembang dan berakumulasi karena adanya proses belajar yang tak pernah berhenti. Pengetahuan lokal yang dimiliki kelompok tertentu akan mengalami pengayaan unsur-unsur baru yang berasal dari luar kelompok, baik yang dibawa oleh pihak luar maupun dibawa oleh anggota kelompok yang telah melakukan kontak dengan dunia di luar kelompoknya. Pengetahuan di bidang kesehatan yang dimiliki oleh suatu kelompok pun dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar masyarakat.

Bagian awal dari tulisan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tidung di Kalimantan Utara masih memiliki pengetahuan mengenai sistem pengobatan tradisional. Demikian pula halnya dengan masyarakat Tidung di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan yang menjadi sasaran penelitian kami. Penggalan informasi yang utuh tentang budaya masyarakat Tidung di Desa Salimbatu, khususnya yang berkaitan dengan sistem pengobatan tradisional perlu dilakukan. Bukan saja karena telah tersedianya layanan kesehatan modern dengan kehadiran puskesmas yang tentu saja memberikan alternatif bagi masyarakat setempat untuk merawat kesehatannya, kajian tentang sistem perawatan kesehatan secara tradisional pada masyarakat juga dapat memberikan gambaran tentang kemampuan masyarakat untuk menilai, membangun persepsi, serta menentukan sikap berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, sebelum membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya. Kajian tentang sistem perawatan kesehatan secara tradisional dalam batas tertentu juga akan mengungkap hubungan antara si sakit dan si penyembuh, di samping peran keluarga dan

masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang perawatan kesehatan yang dipilih seseorang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, terdapat dua permasalahan yang kami ajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yakni

1. Bagaimana hubungan antara pengetahuan tentang jenis-jenis penyakit dan pemilihan bentuk perawatan kesehatan secara tradisional di kalangan orang Tidung di Desa Salimbatu?
2. Siapa sajakah para penyembuh/pengobat tradisional yang keberadaannya masih bertahan di Desa Salimbatu, serta bagaimanakah mereka memperoleh pengetahuan dan mewariskan pengetahuan tersebut?

### **C. KONSEP YANG DIGUNAKAN**

#### **1. Sistem Medis: Konsep dan Persepsi tentang Sakit dan Sehat, serta Etiologi Penyakit**

Seperti yang dikemukakan oleh Foster (1986: 45) sistem medis adalah kepercayaan yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kesehatan, serta mencakup pula tindakan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh warga masyarakat atau anggota kelompok sebagai pendukung dari sistem tersebut. Di banyak tempat apa yang disebut dengan sistem medis itu tidak dapat dipisahkan dari ide-ide dan praktik-praktik yang bersifat religius, serta melekat pula pada kondisi-kondisi kehidupan yang bersifat kebendaan (materi), seperti yang terdapat pada sistem ekonomi dan mata pencaharian masyarakat (Sikkink, 2009: 4). Sejalan dengan pendapat Sikkink tersebut, Foster menjelaskan bahwa sistem medis adalah bagian integral dari kebudayaan. Salah satu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adalah pranata kesehatan, misalnya mengenai konsep penyakit yang dikaitkan dengan magi, religi, dan mitologi. Pranata lain yang berhubungan dengan kesehatan adalah pranata sosial yang dapat terwujud melalui relasi antara penyembuh dan si sakit serta keluarganya. Sistem medis pun memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor ekonomi, hukum, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat (1986: 48).

Konsep dan persepsi masyarakat mengenai sehat dan sakit, beserta faktor-faktor yang dianggap dapat menyebabkan penyakit

merupakan bagian dari sistem medis. Menurut Sarwono (2017: 30) persepsi tentang kriteria tubuh yang sehat dan sakit tidak selalu objektif, misalnya berdasarkan simptom yang dapat dirasakan, malah bisa dikatakan cenderung subjektif karena adanya pengaruh sosial-budaya dan pengalaman masa lalu. Terdapat beberapa pengertian sehat, antara lain yang dikemukakan oleh Humaedi (2016: 149) yang mengatakan kondisi seseorang dinyatakan sehat jika dapat melakukan aktivitas keseharian tanpa terkendala oleh hal-hal yang berhubungan dengan kerentanan fisik dan psikis. Sementara itu, Sukiada (2015: 54) mengatakan bahwa konsep sehat pada orang Dayak yang menganut Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya, bukan hanya ketika seseorang bebas dari sakit (*haban*), melainkan berada dalam kondisi fisik, mental, spiritual yang bahagia dan utuh. Konsep sehat dikaitkan pula dengan keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos, adanya keharmonisan dalam hubungan antara sesama ciptaan Tuhan, antara sesama manusia, antara manusia dan Tuhan.

Adapun tentang penyakit, terdapat pandangan yang mengatakan bahwa penyakit dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyakit sebagai konsep patologi yang disebut dengan *disease* dan penyakit sebagai suatu konsep kebudayaan yang disebut dengan *illness* (Foster, 1986: 50). Demikian pula dengan pendapat Sikkink (2009: 8) yang juga membedakan antara *disease* dan *illness*. Menurutnya, orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda cenderung menamai penyakit (*disease*) secara berbeda, sehingga sesungguhnya tidak penting melihat penyakit (*disease*) dari perspektif yang sama, seperti yang selama ini dilakukan oleh praktisi di dunia medis. Dalam upaya untuk memahami beragam perspektif tersebut, perlu adanya pembedaan antara *disease* dan *illness*. Dengan mengutip pendapat Helman, Sikkink mengatakan bahwa *disease* menandakan bahwa perspektif tentang penyakit itu berasal dari orang-orang yang berkecimpung dalam pengobatan modern yang ilmiah, misalnya perspektif dokter. Sebaliknya, *illness* adalah istilah yang menandakan pemaknaan penyakit dari perspektif si sakit, yang tidak hanya berupa pengalaman yang berhubungan dengan penyakit dan individu tertentu, tetapi juga pemaknaan yang diberikan oleh si sakit yang dipengaruhi orang-orang (komunitas) di sekitarnya. Sarwono (2017: 31) mengatakan bahwa *disease* dapat diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis

suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan lingkungan. Sementara itu, *illness* berkenaan dengan penilaian individu terhadap pengalaman menderita penyakit.

Penjelasan tentang faktor-faktor penyebab penyakit (etiologi) diperoleh dari pendapat Foster (1986: 63–65) yang mengemukakan adanya sistem medis personalistik penyebab penyakit, seperti makhluk gaib (dewa), makhluk yang tak berwujud manusia (hantu, roh jahat), serta manusia (tukang sihir). Selain itu, ada pula sistem medis naturalistik yang pada dasarnya menjelaskan bahwa penyebab penyakit adalah terganggunya keseimbangan, baik yang terjadi pada tubuh seseorang, lingkungan alam, maupun lingkungan sosial.

## **2. Sistem Perawatan Kesehatan**

Konsep mengenai sehat, sakit, dan etiologi penyakit akan menentukan jenis-jenis perawatan kesehatan yang dipilih. Sistem perawatan kesehatan merupakan pranata sosial yang melibatkan interaksi antara sejumlah orang, antara lain penyembuh, si sakit, keluarga, dan anggota masyarakat, terkait dengan cara-cara yang dilakukan untuk merawat orang sakit dan memanfaatkan pengetahuan tentang penyakit untuk menolong si sakit (Foster, 1986: 46). Perawatan kesehatan atau upaya penyembuhan tersebut bisa berupa upaya untuk menjaga individu agar tetap sehat (preventif), mengobati kondisi yang dinyatakan tidak sehat karena berbagai sebab (kuratif), serta proses pemulihan pascasakit (Humaedi, 2016: 144).

Berdasarkan pendapat Mechanic (dalam Sarwono, 2017: 35-36), reaksi yang terjadi dalam diri seseorang terhadap penyakit akan turut menjelaskan bagaimana ia mencari dan menentukan upaya pengobatan bagi dirinya. Faktor yang dianggap dapat menjadi penyebab dari reaksi seseorang terhadap penyakit adalah ada gejala-gejala penyakit yang dirasakan, munculnya gejala yang serius dan membahayakan, dampak penyakit bagi hubungannya dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosial seseorang, frekuensi dan persistensi dari gejala penyakit yang dirasakan, kemungkinan bagi individu untuk terserang penyakit, informasi, pengetahuan dan asumsi budaya tentang penyakit, perbedaan interpretasi terhadap gejala penyakit, kebutuhan untuk bertindak

mengatasi gejala penyakit, serta tersedianya dan kemudahan memperoleh layanan kesehatan, termasuk di dalamnya faktor biaya dan kemampuan mengatasi hambatan-hambatan sosial.

Baer dkk. (2003: 8–9) mengatakan tanggapan terhadap kondisi *illness* dan *disease* ini membuat masyarakat menciptakan sistem perawatan kesehatan, terdiri dari kepercayaan/keyakinan dan praktik yang dilakukan secara sadar untuk mempromosikan kesehatan dan mengurangi penyakit yang diderita. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya, bahwa sistem perawatan kesehatan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara penyembuh dan pasien. Tidak jarang, pasien tersebut didukung oleh kerabat, kenalan, dan warga masyarakat yang turut mengambil peran dalam perawatan kesehatan, bersama dengan penyembuh dan perwakilan dari struktur pendukung dalam penyembuhan penyakit.

#### **D. METODE PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Penelitian mengenai sistem perawatan secara tradisional dilakukan pada masyarakat Tidung di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Selain di desa ini, kami juga melakukan penggalian informasi di Kecamatan Sekatak (Kabupaten Bulungan) dan Kota Tarakan. Di kedua lokasi terakhir, kami menemui beberapa penyembuh tradisional, khususnya penyembuh patah tulang dan pelaku *Bediwa*. Penyembuh patah tulang yang kami temui masih memiliki hubungan dengan penyembuh patah tulang di Salimbatu, Kecamatan Sekatak karena mereka pernah memperoleh pengobatan dan belajar dari penyembuh patah tulang di Desa Salimbatu tersebut. Penting bagi kami untuk mengumpulkan informasi dari pelaku *Bediwa* yang berasal dari luar Desa Salimbatu mengingat di Salimbatu hanya ada satu orang pelaku *Bediwa* yang masih aktif melakukan ritual pengobatan, yaitu Bapak Sumbir.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Keterangan dari para informan menjadi sumber informasi yang paling utama, disamping informasi yang diperoleh melalui aktivitas pengamatan dan studi literatur. Teknik penggalian data dilakukan melalui

pengamatan dan wawancara, didasari oleh pedoman pengamatan dan pedoman wawancara sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Selama penelitian kami melakukan dua kali pertemuan dengan warga dalam bentuk kelompok. Pertemuan pertama dihadiri oleh beberapa pengobat tradisional, yakni penyembuh patah tulang dan peramu obat. Pertemuan kedua dihadiri oleh dukun beranak (*pengguling*), peramu obat, serta kader kesehatan. Pemilihan informan penelitian mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh tiap-tiap informan, serta kelayakannya dalam memberikan informasi mewakili masyarakat. Para informan penelitian terdiri dari

- a. pengobat/penyembuh tradisional yakni: penyembuh patah tulang, pelaku *Bediwa* (pemimpin ritual/upacara pengobatan), dukun beranak, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan meramu obat dari tumbuh-tumbuhan;
- b. warga masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional, seperti kepala desa, pemuka/pengurus adat, warga senior, orang-orang yang pernah menjadi pasien, keluarga penyembuh tradisional, keluarga pasien, dan orang-orang yang pernah menyaksikan praktik pengobatan;
- c. petugas pelayanan kesehatan di Dinas Kesehatan Kab. Bulungan;
- d. tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Salimbatu;
- e. kader-kader kesehatan desa.

---

Informasi yang diperoleh dari lapangan bentuknya cukup beragam, seperti rekaman wawancara, catatan hasil wawancara dan pengamatan, dokumen tertulis, dan foto. Di tahap pertama, kami melakukan transkripsi atas rekaman hasil wawancara. Setelah transkripsi selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah membaca seluruh hasil transkripsi tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan memberi kode-kode tertentu, misalnya menuliskan kata-kata kunci, di bagian-bagian yang dianggap penting. Tahap berikutnya adalah analisis data yang ditandai dengan proses kategorisasi dan klasifikasi data, serta menemukan hubungan antardata. Pedoman yang kami gunakan dalam melakukan kategorisasi dan klasifikasi data adalah rencana pembagian tulisan (sistematika tulisan) yang telah kami susun

berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Misalnya, data yang memberikan informasi tentang gambaran umum lokasi dikelompokkan ke dalam satu bagian. Demikian pula data tentang sistem medis dan perawatan kesehatan dikelompokkan ke dalam satu bagian lain. Begitu seterusnya. Selanjutnya adalah tahap interpretasi atau penafsiran atas data agar data tersebut mampu memberikan informasi yang lebih jelas dan terperinci.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# BAB 2

## GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU

---

**B**ab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, yakni Desa Salimbatu, meliputi kondisi geografis dan demografinya, serta kehidupan sosial masyarakat yang ada di situ. Karena masyarakat Tidung menjadi fokus penting dalam penelitian ini, di beberapa bagian dari bab ini, pembahasan tentang kondisi sosio-kultural masyarakat Tidung akan mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lainnya.

### A. LETAK DAN KONDISI FISIK WILAYAH DESA

Desa Salimbatu terletak di Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Selain Desa Salimbatu, terdapat dua desa lain di kecamatan ini, yaitu Desa Silva Rahayu dan Tanjung Buka. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulungan, Desa Salimbatu yang memiliki luas wilayah 325,95 km<sup>2</sup> ini merupakan desa terluas di Kecamatan Tanjung Palas Tengah. Luas wilayah desa tersebut setara dengan 56,47% dari luas total wilayah kecamatan (2019: 1).<sup>1</sup> Wilayah desa ini terbagi menjadi 53 wilayah Rukun Tetangga (RT) yang masing-masing dipimpin oleh Ketua RT.

Dari keterangan yang terdapat di Kantor Desa Salimbatu diketahui bahwa pada awalnya desa ini berasal dari satuan permukiman yang disebut kampung. Kepemimpinan seorang kepala kampung telah ada sejak tahun 1901. Lama-kelamaan sebutan kampung berubah menjadi desa, tepatnya pada 1987.

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Desa Silva Rahayu yang luas wilayahnya 99,67 km<sup>2</sup> (11,60%) dan Tanjung Bika yang luas wilayahnya 199,35 km<sup>2</sup> (31,93%).





Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gambar 2.1 Salah satu sisi gerbang yang menandai wilayah Desa Salimbatu dan Kantor Desa Salimbatu

Kini Desa Salimbatu dapat dikatakan sebagai pusat dari Kecamatan Tanjung Palas Tengah. Akses menuju ke desa ini dapat ditempuh melalui jalan darat dan jalur sungai. Sayangnya, pada saat penelitian dilakukan (bulan Maret 2019), ruas jalan darat yang menghubungkan Desa Salimbatu ke ibu kota kabupaten (Tanjung Palas) dan ibu kota provinsi (Tanjung Selor) mengalami kerusakan parah. Hal tersebut tentu saja menambah panjang waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Desa Salimbatu yang dilintasi oleh Sungai Kayan dengan arah ke Kota Tarakan (di sebelah hilir) dan Tanjung Selor (di sebelah hulu) membuat desa ini menjadi tempat yang mudah untuk dikunjungi. Bagi masyarakat yang hendak menempuh perjalanan melalui sungai, terdapat sarana transportasi yang sekaligus bisa mengangkut sepeda motor. Moda transportasi tersebut adalah perahu, atau yang dalam bahasa setempat disebut dengan *tambang*. Selain *tambang* ada pula sarana transportasi air berupa *speedboat* (dalam istilah lokal disebut *sepit*) yang melayani rute-rute tertentu, yang memungkinkan para penumpangnya mencapai tujuan dengan waktu tempuh yang lebih singkat.

Wilayah Desa Salimbatu dapat dikelompokkan menurut letaknya. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *pinggir*, *tengah*, dan *darat*. *Pinggir* adalah bagian desa (kompleks permukiman) yang terletak di tepi sungai atau paling dekat dengan sungai sehingga acap kali tergenang air.



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gambar 2.2 Kondisi jalan utama menuju desa yang rusak parah dan dermaga di Desa Salimbatu tempat berlabuhnya sarana transportasi yang melewati Sungai Kayan

Jalan desa yang berada di bagian ini dilengkapi dengan jembatan-jembatan penghubung yang umumnya terbuat dari kayu. Di ruas jalan tersebut, terlihat beberapa titik yang rusak parah dan tidak bisa dilalui dengan kendaraan bermotor. *Darat* merupakan wilayah desa yang letaknya paling tinggi. Di sini, selain terdapat banyak rumah penduduk, juga menjadi pusat perkantoran untuk tingkat desa dan kecamatan. Adapun *tengah* berada di antara wilayah *pinggir* dan *darat* yang dijadikan sebagai permukiman bagi masyarakat desa setempat.

Tidak semua permukiman yang terdapat di Desa Salimbatu berada di wilayah daratan yang sama. Menurut keterangan Bapak Asnawi (Kepala Desa Salimbatu), terdapat kompleks permukiman penduduk, yakni Antal, yang letaknya terpisah dan hanya bisa dikunjungi melalui jalur air.

“Antal itu bisa dikatakan dusunnya Salimbatu. Di situ warganya [berasal dari etnik] Tidung dengan Bugis. Usaha tambak ada di situ. Nelayan di situ. Letaknya di pesisir pantai. Akses ke sana naik *sepit*. Lumayan ramai di Antal, tapi sekarang agak sepi. Masalahnya begini, kan rata-rata anak-anak di sana bersekolah. Tapi [gedung] SMP tidak ada di situ. Padahal begitu lulus SD kan melanjutkan ke SMP. Rata-rata orang tuanya kemudian ikut mendampingi anaknya. Misalnya, bisa jadi anak-anak mereka sekolah di Kecamatan Sekatak sana, di Tarakan, Bulungan, Tanjung Palas. Jadi sekarang agak sepi. Tapi begitu mereka melakukan aktivitas mata pencaharian mereka, [yakni] nelayan, mereka turun [kembali ke Antal]. Lumayan jauh dari sini, harus naik perahu atau naik *sepit*.” (Wawancara, Desa Salimbatu, 21 Maret 2019)

Adanya warga desa yang bermukim di tempat yang letaknya terpisah dari pusat desa dalam batas tertentu membatasi mereka untuk turut menikmati fasilitas dan layanan publik yang tersedia di desa tetapi berada jauh dari jangkauan mereka, seperti di bidang pendidikan dan kesehatan.

## **B. KONDISI KEPENDUDUKAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Desa Salimbatu 2018, total penduduk desa ini berjumlah 5.950 orang, terdiri dari 3.104 orang penduduk laki-laki dan 2.846 orang penduduk perempuan. Kepadatan jumlah penduduknya di desa yang memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.668 orang ini adalah 18,24 jiwa/per km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan dengan data penduduk di tahun sebelumnya, kepadatan jumlah penduduk di desa ini mengalami peningkatan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tetapi luas wilayah tidak mengalami perubahan.

Dari segi pendidikan, jumlah terbesar berada pada kategori tamat SD/ sederajat. Mereka adalah penduduk yang menempuh pendidikan hingga SD/ sederajat dan tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun penduduk yang lulus dari jalur pendidikan D-1, D-2, serta S-2 jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan penduduk yang memiliki ijazah D-3 dan S-1. Dari segi mata pencaharian, sektor pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat adalah di bidang pertanian (petani dan peladang). Selain itu, banyak pula penduduk setempat yang bekerja di sektor perikanan, antara lain menjadi nelayan dan petambak (ikan dan udang).

Beberapa informan yang kami temui selama penelitian menyampaikan risiko bekerja sebagai nelayan dan petambak cukup besar. Meskipun jarang terjadi, pernah beberapa kali terjadi kasus perampokan di tengah laut yang membuat para nelayan dan petambak ini harus pasrah kehilangan perahu, alat tangkap, dan hasil kerjanya. Bapak Kihun, salah satu informan yang kami wawancarai, mengatakan bahwa cukup banyak warga yang memutuskan berhenti melaut karena rasa takut menghadapi ancaman perampokan ini. Katanya:

“Takut dengan perampok. Masih ada sampai sekarang. *Ketinting* [perahu berukuran kecil] saja diambil. Kita dibuangnya ke tengah laut, disuruhnya berenang [jika ingin menyelamatkan diri]. Mereka pakai *sepit*. Mesin [perahu] kita diambil, ikan pun diambilnya. Mana kita tahan. Perampok itu pakai topeng dan senjata.” (Wawancara, Desa Salimbatu, 21 Maret 2019)

Perampok yang dihadapi oleh para nelayan tak ragu menggunakan senjata api dan menghilangkan nyawa. Dari aksi kejahatan yang dilakukannya, para perampok bisa memperoleh keuntungan dengan menjual mesin perahu dan hasil tangkapan atau hasil tambak orang-orang yang menjadi korbannya. Kondisi seperti ini menunjukkan belum terjaminnya keamanan dan perlindungan bagi warga dalam melaksanakan pekerjaannya. Beberapa persoalan yang diungkap oleh informan dan dianggap sebagai penyebab kejahatan di tengah laut antara lain adalah lemahnya penegakan hukum oleh aparat, kurangnya personel keamanan untuk menjaga dan berpatroli di sepanjang wilayah kerja nelayan dan petambak, luasnya wilayah yang harus diawasi, serta masih terbatasnya sarana komunikasi untuk mencari pertolongan di saat darurat.

Masyarakat Desa Salimbatu yang hampir seluruhnya memeluk agama Islam (97,78%), terdiri dari beragam latar belakang etnik. Data kependudukan yang terdapat dalam Profil Desa Salimbatu 2018 menunjukkan bahwa etnik Tidung adalah jumlah yang paling besar (2.868 orang), disusul dengan etnik Jawa (1.981 orang), Bugis (827 orang), Bulungan (96 orang), Dayak (45 orang), Sunda (34 orang) dan Toraja (34 orang). Di luar etnik yang telah disebutkan itu, jumlahnya tidak mencapai 10 orang. Keberadaan orang Jawa yang jumlahnya cukup banyak tidak terlepas dari program transmigrasi. Hingga kini, di sekitar Desa Salimbatu banyak terdapat Satuan Permukiman Transmigrasi (SP) yang dihuni oleh para transmigran dan generasi penerusnya yang sebagian besar berasal dari Pulau Jawa dan wilayah timur Indonesia. Bahkan salah satu dari SP tersebut, yakni SP 7, masih berada di dalam wilayah administrasi desa ini. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Desa Salimbatu, pada awalnya beberapa dari SP yang kini telah menjadi desa mandiri adalah bagian dari Desa Salimbatu. Contoh, Desa Silva Rahayu yang terbentuk dari beberapa SP. Selama ini program transmigrasi yang telah dilaksanakan memberikan kesempatan kepada masyarakat

setempat untuk ikut serta sebagai transmigran lokal. Namun, pada kenyataannya tidak semua penduduk lokal yang ikut serta dalam program transmigrasi betah untuk bertahan di tempat baru, meskipun pemerintah telah memberikan berbagai fasilitas yang diberikan kepada mereka secara cuma-cuma.<sup>2</sup> Kepala Desa Selimbau mengatakan terkadang penduduk lokal yang memilih pulang kembali ke desa asalnya menjual rumah yang mereka dapatkan dari pemerintah kepada orang lain. Dari keterangan para informan, alasan yang membuat para peserta transmigran kembali ke desa asalnya tersebut adalah karena tidak mampu mengolah lahan pertanian serta terbatasnya sarana dan prasarana di lokasi transmigrasi.

Warga masyarakat yang tinggal di lokasi transmigrasi bekerja di sektor pertanian. Selain padi, mereka juga menanam aneka sayuran, bumbu dapur, dan buah-buahan. Hasil pertanian tersebut dijual ke penduduk sekitar. Terkadang ada pula pembeli dari kota yang sengaja datang untuk membeli secara langsung dari para petani.



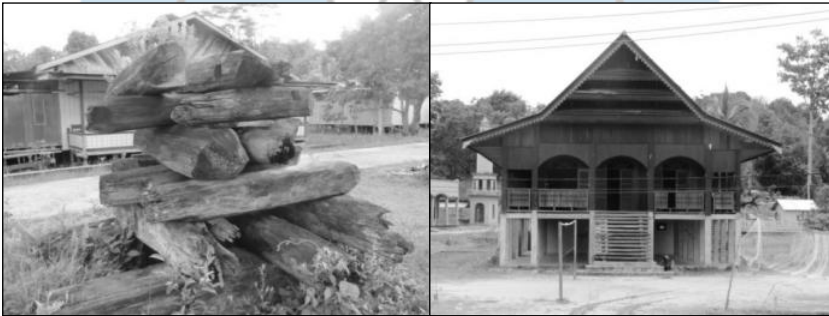
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gambar 2.3 Penjual sayuran berkeliling desa menjajakan hasil kebunnya menggunakan kereta dorong.

- 2 Salah seorang peserta transmigrasi dari NTT yang kami temui menceritakan bahwa fasilitas dan bantuan yang mereka diterima oleh setiap KK adalah lahan seluas 2 hektare, yang terdiri dari sebidang tanah untuk rumah dan pekarangan, serta sebidang tanah lagi untuk bercocok tanam. Rumah papan yang berdiri di atas lahan itu juga merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan alat-alat pertanian, ditambah dengan bahan-bahan pokok selama satu tahun.

### C. MASYARAKAT TIDUNG DI SALIMBATU

Dalam kajian-kajian terdahulu, Salimbatu disebut sebagai salah satu tempat yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Tidung di masa lalu, atau yang kini dikenal dengan Kesultanan Bulungan. Dari silsilah raja-raja Bulungan yang kami temui di rumah salah satu informan di Tarakan, yakni Datu' Norbeck, diketahui bahwa Salimbatu pertama kali menjadi pusat kerajaan di sekitar tahun 1777 dengan raja pertama Muhammad Alimuddin. Bukti keberadaan pusat Kerajaan Bulungan di Salimbatu ditunjukkan dengan sisa-sisa tiang yang kini berada di depan bangunan Balai Adat.



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gambar 2.4 Bekas tiang bangunan kediaman raja yang terletak di bagian depan Balai Adat dan bangunan Balai Adat yang di Desa Salimbatu

Menurut keterangan Bapak Datu' Norbeck, bangunan asli bekas kerajaan yang juga merupakan kediaman raja telah dirusak atas perintah Belanda pada tahun 1916. Dari puing-puing yang tersisa, ada beberapa bagian yang bisa diselamatkan dan kemudian dipergunakan untuk membangun Balai Adat yang ada sekarang ini. Adapun kapan tepatnya bangunan asli itu didirikan tidak ada keterangan yang pasti. Dari keterangan Bapak Abdul Manap (Wakil Ketua Adat Tidung di Desa Salimbatu), rumah raja itu didirikan sekitar tahun 1800-an. Pusat Kerajaan Bulungan berada di Salimbatu hingga tahun 1893, setelah itu berpindah ke Tanjung Palas (Kabupaten Bulungan). Menurut kedua tokoh yang menjadi informan ini, peristiwa perpindahan pusat kerajaan ini diwarnai dengan kisah kompetisi dan konflik politik di antara kelompok-kelompok keturunan yang menjadi penerus kekuasaan, meskipun di antara mereka telah terjadi hubungan perkawinan.

Di sisi lain, keterlibatan pemerintah Belanda yang cenderung dekat dengan kaum elite Bulungan semakin memperkeruh situasi dan mendatangkan sikap antipati dari pihak Tidung.

Masyarakat Tidung di Desa Salimbatu mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Susanto (2013: 126), sejarah asal mula perkembangan Islam di Salimbatu terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Alimuddin. Di saat itu datang seorang ulama dari Arab yang bernama Said Abdurrahman Bilfaqih. Selain Said Abdurrahman Bilfaqih, terdapat beberapa tokoh lain yang berperan dalam mengajarkan agama Islam di Salimbatu, misalnya Said Ahmad Maghribi (Syekh Maghribi), Datu Iskandar, Ali Idrus, dan Said Abdullah Bilfaqih. Syekh Maghribi merupakan tokoh penyebar agama Islam yang kisah tentang kesaktiannya masih sering dituturkan oleh warga setempat. Pengenalan masyarakat di Salimbatu akan tokoh-tokoh Islam ini salah satunya karena jejak kedatangan mereka masih dapat ditelusuri melalui keberadaan makam para ulama tersebut di Desa Salimbatu.



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gambar 2.5 Makam Said Ahmad Maghribi yang berada di tempat tinggi

Masyarakat Tidung di Salimbatu dianggap sebagai salah satu kelompok Tidung yang mampu menjaga keaslian budayanya. Bapak Datu' Norbech berpendapat bahwa masyarakat Tidung di Salimbatu memiliki tutur bahasa yang paling baik di antara kelompok Tidung lainnya. Seperti yang disampaikan berikut ini.

“Mereka bicara paling bagus. Dari segi etika berbahasanya, mereka bagus. Malah para pendatang ikut berbahasa Tidung kan di sana. Mereka punya cara yang bagus, kadang marah tanpa intonasi. Itu yang saya maksud dengan etika. Mereka bicara kepada anak tidak mau menggunakan bahasa yang tidak baik.” (Wawancara, Kota Tarakan, 28 Maret 2019)

Menurut informan penelitian, bahasa Tidung mengenal adanya keberagaman logat dan dialek. Bapak Muhammad Yunus Idris (Ketua Adat Tidung Kabupaten Bulungan) menjelaskan bahwa keberagaman logat bahasa dipengaruhi dari kelompok mana seseorang itu berasal. Ia mengelompokkan logat bahasa Tidung berdasarkan kesatuan wilayah kerajaan, yakni Tidung Tarakan, Tidung Bulungan, Tidung Sesayap, dan Tidung Malinau. Sementara itu, Bapak Datu' Norbech menyebutkan ada lima dialek dalam bahasa Tidung, yakni Betayau, Sembakung, Sesayap, Malinau, dan Tenggara. Penutur bahasa Tidung dengan dialek Tenggara jumlahnya paling besar, termasuk di dalamnya masyarakat Tidung yang tinggal di Salimbatu, Tarakan, dan Sekatak. Kedua pendapat di atas, pada dasarnya memperlihatkan bahwa cara bertutur orang Tidung tidaklah seragam. Meskipun demikian, umumnya di antara para penutur yang berbeda dialek dan logat tersebut masih dapat saling memahami satu sama lain. Dalam perkembangannya kini, banyak kosakata dalam bahasa Tidung yang sudah mulai dilupakan dan tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut Usman, informan penelitian yang aktif dalam menghidupkan kembali kebudayaan Tidung, kosakata dalam bahasa Tidung banyak sekali. Kata kerja ataupun kata sifat yang jika dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam istilah yang sama, bisa diucapkan dengan beragam istilah dalam bahasa Tidung. Misalnya, istilah untuk kasih sayang antara orang tua dan anaknya berbeda dengan istilah kasih sayang antara laki-laki dan perempuan. Dia juga melihat adanya gejala penyederhanaan dalam penggunaan bahasa Tidung dengan melupakan ragam istilah untuk menyebut hal yang sama. Selain itu, banyak orang Tidung yang kini bertutur menurut struktur yang berlaku dalam bahasa Indonesia, padahal



bahasa Tidung memiliki struktur kalimat yang berbeda. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lain yang sering digunakan untuk berkomunikasi, terutama di antara masyarakat yang beragam latar belakang etniknya, dalam batas tertentu mengurangi intensitas penggunaan bahasa Tidung, termasuk di kalangan orang Tidung sendiri.

Seperti yang telah disampaikan di subbab yang membahas kondisi kependudukan, masyarakat Tidung di Desa Salimbatu cukup terbuka menerima para pendatang yang berasal dari luar kelompok etniknya dan dapat hidup membaur dengan baik. Pertemuan dengan berbagai kelompok etnik dengan budayanya masing-masing tidak lantas meniadakan tradisi-tradisi adat yang selama ini dikenal dalam budaya Tidung. Ibu Kasnun, warga perempuan yang cukup aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Salimbatu menggambarkan tradisi dalam budaya Tidung yang hingga kini masih dipertahankan. Salah satunya adalah prosesi adat yang berkaitan dengan perkawinan. Meskipun pihak pengantin laki-laki bukan orang Tidung, prosesi adat tersebut tetap dilaksanakan.

“Walaupun bukan orang Tidung tetap harus mengikuti acara orang Tidung. Biar pihak laki-lakinya bukan Tidung, tetap ikut, tetap dilaksanakan. Walaupun sukunya lain, tetap kita bikin, kalau [pernikahnya berlangsung] di sini. Keluarga laki-laki cukup datang saja. Acara *pupuran*-nya dilaksanakan orang sini, dari pihaknya perempuan yang mengatur. Dia kan ikut saja. Tetap dilaksanakan, tidak pernah ditinggalkan. Ikut sajalah dari pihak laki-laki, kalau dia bukan dari sini kan.” (Wawancara, Desa Salimbatu, 24 Maret 2019)

Selain perkawinan, kelahiran dan kematian merupakan peristiwa penting yang diperingati secara khusus. Tradisi menyambut kehadiran anak dalam keluarga dirayakan melalui upacara pemberian nama (*tasmiah*) dan *naik ayun*. Rangkaian acara untuk memperingati peristiwa penting itu pun tidak jarang berlangsung lebih dari satu hari, seperti pada upacara perkawinan dan peringatan atas kematian seseorang. Perayaan peristiwa penting dalam siklus hidup manusia, yakni kelahiran dan perkawinan, dapat pula berfungsi sebagai media untuk melestarikan seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Tidung. Contohnya adalah Tari Jepin dan hadrah yang kerap dipergelarkan pada acara *tasmiah*, *naik ayun*, ataupun perkawinan.

#### D. PELAYANAN KESEHATAN DI DESA SALIMBATU

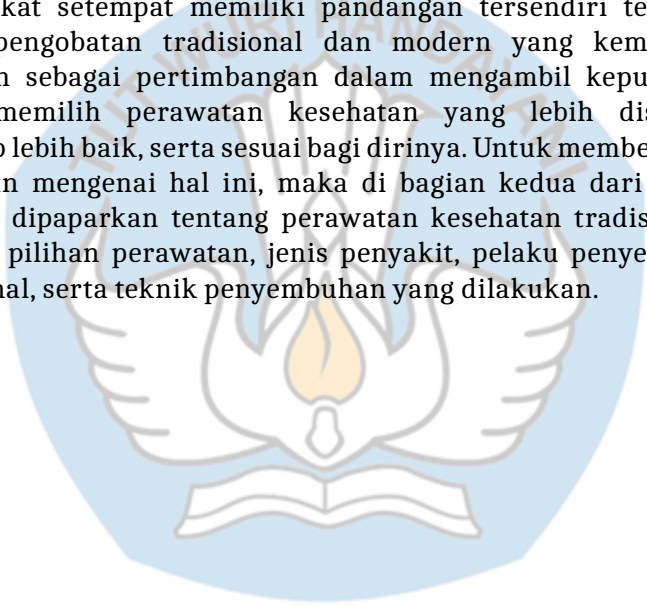


Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gambar 2.6 Bangunan Puskesmas Salimbatu yang melayani masyarakat di Kecamatan Tanjung Palas Tengah

Keberadaan sarana kesehatan modern di suatu tempat, sering kali dijadikan indikator bagi meningkatnya pelayanan kesehatan yang tersedia bagi masyarakat di mana sarana kesehatan itu berada. Di Desa Salimbatu terdapat Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas) yang cakupan pelayanannya melingkupi 3 desa di Kecamatan Tanjung Palas Tengah, yakni Desa Salimbatu, Silva Rahayu, dan Tanjung Buka. Puskesmas Salimbatu telah menyediakan berbagai jenis pelayanan kesehatan modern, yang digerakkan oleh tenaga kesehatan dengan spesialisasi keahlian tertentu. Selain telah diperkuat dengan tenaga kesehatan, seperti dokter, bidan, perawat, Puskesmas Salimbatu juga menyediakan berbagai macam pelayanan kesehatan, seperti Unit Gawat Darurat 24 jam, bantuan persalinan, rawat jalan, imunisasi, pemeriksaan laboratorium, konseling kesehatan, serta apotek.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan keterangan yang kami peroleh selama kegiatan penelitian, sebagian besar warga Desa Salimbatu yang berlatar belakang budaya Tidung masih taat pada tradisi dan cenderung lebih percaya pada pengetahuan yang berasal dari leluhur. Mereka belum menjadikan perawatan kesehatan dengan cara modern sebagai pilihan satu-satunya. Masyarakat setempat memiliki pandangan tersendiri tentang sistem pengobatan tradisional dan modern yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam memilih perawatan kesehatan yang lebih disukai, dianggap lebih baik, serta sesuai bagi dirinya. Untuk memberikan gambaran mengenai hal ini, maka di bagian kedua dari buku ini akan dipaparkan tentang perawatan kesehatan tradisional, meliputi pilihan perawatan, jenis penyakit, pelaku penyembuh tradisional, serta teknik penyembuhan yang dilakukan.



---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAGIAN KEDUA:  
SISTEM PERAWATAN  
KESEHATAN  
TRADISIONAL

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

Organisasi kesehatan PBB (WHO) menyatakan *health is a state of complete physical, mental and social being and not merely the absence of disease or infirmity* (Yunarti, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sehat sebagai suatu keadaan sempurna secara fisik, mental dan sosial dari seorang individu. Kondisi sehat dan sakit dalam sudut pandang antropologi merupakan sebuah kondisi yang mengandung aspek biologis dan budaya. Aspek biologis mengacu pada keadaan tubuh yang mengalami kondisi tidak menyenangkan, sehingga dalam skala ringan hingga berat dapat memengaruhi, mengganggu, dan menghentikan aktivitas sehari-hari. Aspek budaya mengacu pada bagaimana nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat mendefinisikan rasa sakit dan penyakit, bagaimana pertolongan diupayakan, serta bagaimana proses pengobatan dilakukan.

Menurut Ratna (2013: 93), sehat adalah sesuatu kesadaran yang sempurna baik fisik, mental, dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Pengertian sehat tersebut mengandung tiga karakteristik, yaitu: 1) merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia; 2) memandang sehat dalam konteks lingkungan eksternal dan internal; 3) sehat diartikan sebagai hidup yang kreatif dan produktif. Sehat bukan merupakan suatu kondisi melainkan merupakan penyesuaian; bukan merupakan keadaan melainkan sebuah proses. Proses di sini adalah adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik mereka, tetapi juga lingkungan sosialnya. Adapun Perkins (dalam Nasfiyanti, 2012) mendefinisikan sehat adalah suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk tubuh dan fungsi yang dapat mengadakan penyesuaian sehingga dapat mengatasi gangguan dari luar. Sebaliknya, sakit sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari, baik aktivitas jasmani, rohani, dan sosial. Jika mengacu pada penjelasan yang terdapat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2013: 223), sehat mengandung maksud 1) baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit); waras: sampai tua ia tetap *sehat* karena seseorang rajin berolahraga; 2) sesuatu yang mendatangkan kebaikan pada badan: makanan dan lingkungan yang *sehat* diperlukan bagi pertumbuhan anak-anak; 3) sembuh dari sakit: dokter yang merawatnya menyatakan ia telah *sehat* dan boleh pulang segera.

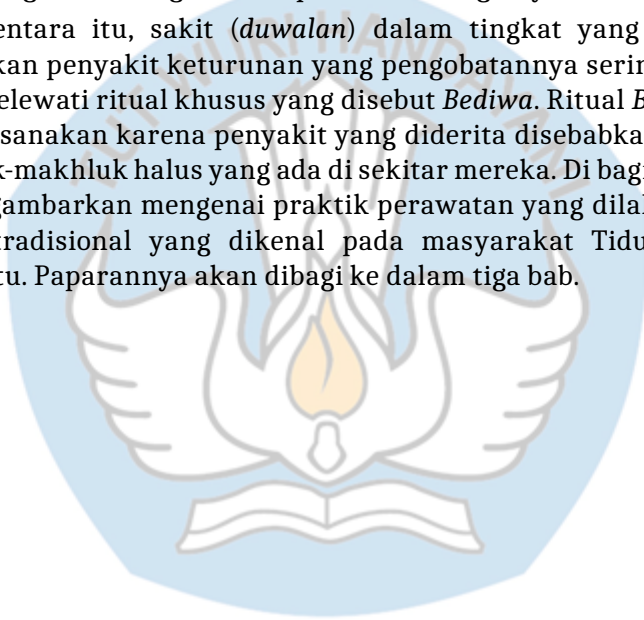
Menurut KBBI, sakit adalah merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya). Penjelasan tentang konsep sakit, yang dibedakan dalam *disease* dan *illness*, dapat ditemukan dalam tulisan Ratna (2013: 93-94). Menurutnya, sakit secara fisik (*disease*) adalah suatu keadaan tubuh dengan tanda dan gejala (*sign and symptoms*) tertentu, ataupun gangguan yang dapat berupa medik dan organobiologik. Selain sakit secara fisik, ada lagi sakit yang disebabkan oleh pengaruh sosial penderita. Kondisi ini disebut dengan *illness*, yaitu perasaan sakit seseorang yang dapat dilihat dari sisi sosio-kultural. Seseorang sering mengatakan dirinya sakit, meskipun secara medis dan organobiologis tidak didapatkan gangguan atau perubahan fungsi maupun perubahan kenormalan dari tiap-tiap organ. Pada keadaan tertentu penyakit yang disebabkan oleh pengaruh sosio-kultural tersebut dapat sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan.

Demikian pula halnya dengan masyarakat Tidung di Desa Salimbatu. Mereka memiliki konsep tersendiri dalam menjelaskan kondisi sehat dan sakit. Bagi masyarakat setempat, kemampuan dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari dijadikan sebagai pedoman untuk menyatakan diri mereka sehat (*sihat*). Orang-orang yang sudah dewasa menyebut keadaan diri mereka sehat jika mereka mampu pergi dan bekerja ke ladang, laut ataupun sawah, sebagai hal terpenting bagi masyarakat Tidung untuk mencari nafkah. Pada anak-anak, mereka dikatakan dalam keadaan sehat apabila dapat bergerak dengan lincah, daya pikirannya mampu bekerja dengan baik, makannya banyak, dan suhu badannya normal.

Sebaliknya, mereka memercayai bahwa penyakit itu dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu penyakit yang disebabkan oleh sesuatu yang dibawa angin (penyakit yang diakibatkan oleh pekerjaan manusia) dan penyakit yang disebabkan oleh keturunan. Penyakit karena dibawa angin merupakan sakit yang utamanya disebabkan oleh kelalaian diri sendiri, misalnya karena kurang minum atau mengonsumsi cairan yang penting bagi tubuh, terlalu lama berada di cuaca yang panas ataupun berhujan tanpa pelindung tubuh yang cukup. Selain karena kelalaian diri pribadi, sakit yang dibawa angin juga karena ketidaksenangan orang lain terhadap kita sehingga dikirimkanlah penyakit sebagai ekspresi

dari rasa ketidaksenangan tersebut. Sakit yang disebabkan oleh sesuatu yang dibawa angin termasuk sakit dalam tingkat ringan. Sakit (*duwalan*) pada tingkatan ini ditandai dengan terjadinya ketidakseimbangan antara suhu badan di luar dengan suhu di dalam tubuh seseorang sehingga menyebabkan munculnya rasa panas, dingin, meriang, sakit kepala, dan sebagainya.

Sementara itu, sakit (*duwalan*) dalam tingkat yang berat merupakan penyakit keturunan yang pengobatannya sering kali harus melewati ritual khusus yang disebut *Bediwa*. Ritual *Bediwa* ini dilaksanakan karena penyakit yang diderita disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang ada di sekitar mereka. Di bagian ini akan digambarkan mengenai praktik perawatan yang dilakukan secara tradisional yang dikenal pada masyarakat Tidung di Salimbatu. Paparannya akan dibagi ke dalam tiga bab.



---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

# BAB 3

## PENYEMBUHAN PATAH TULANG (*PUTUL TULANG*)

---

Dalam bahasa Tidung, “patah” dikatakan dengan istilah *putul*, sehingga orang Tidung menyebut “patah tulang” dengan *putul tulang*. Patah tulang merupakan jenis penyakit yang menyerang fisik atau anggota tubuh seseorang secara langsung. Rasa sakit tersebut dapat dirasakan dan dinyatakan oleh penderitanya, sehingga apa yang terjadi pada diri si penderita dapat dengan mudah disampaikan kepada orang lain. Patah tulang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurang hati-hati atau mendapatkan kecelakaan di saat sedang melakukan aktivitas tertentu. Peristiwa patah tulang ini bisa terjadi baik ketika sedang bekerja, berolahraga, maupun saat berkendara di jalan. Masyarakat Tidung di Salimbatu mengatakan bahwa patah tulang merupakan penyakit yang bukan disebabkan oleh makhluk halus (*barang halus*). Oleh karena itu, patah tulang dikategorikan sebagai penyakit yang ringan.

---

### A. PELAKU PENYEMBUHAN DAN PROSES MENDAPATKAN PENGETAHUAN

Pada dasarnya pengobatan patah tulang dilakukan dengan cara diurut-urut pada bagian yang sakit. Cara mengurutnya tidak ditekan dengan kuat-kuat, namun hanya diusap pada bagian yang sakit dengan tangan yang sebelumnya sudah diolesi dengan minyak kelapa. Karena proses pengobatan ini dengan diurut-urut, masyarakat Salimbatu menyebut penyembuh patah tulang ini dengan sebutan *tukang ngurut tulang*, yang biasanya disapa dengan *Kai* [disertai dengan nama panggilannya]. Menurut keterangan dari informan, *kai* yang berarti kakek atau orang yang berusia lanjut, merupakan kosakata bahasa Banjar. Penggunaan bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari yang kemudian memengaruhi bahasa lokal masyarakat di luar komunitas orang



Banjar memang cukup terasa di wilayah Kalimantan bagian tengah, timur, dan utara.

Desa Salimbatu terkenal dengan kemahiran para penyembuh patah tulangnya.<sup>1</sup> Saat kami bertemu dengan para informan, baik di Desa Salimbatu maupun di luar Desa Salimbatu, seperti di Kota Tarakan, Tanjung Selor, dan Sekatak, kisah tentang keberhasilan pasien dalam menyembuhkan patah tulang melalui tangan penyembuh dari Salimbatu sering sekali kami dengar, bahkan untuk patah tulang yang kondisinya sudah terbilang parah dan tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis. Penyembuh patah tulang dari Salimbatu tidak jarang menerima kunjungan pasien yang datang dari jauh yang dibawa oleh anggota keluarga mereka. Jika diminta dan sedang tidak melayani pasien di rumah, penyembuh patah tulang ini juga bersedia mendatangi rumah pasien dan melakukan aktivitas penyembuhan di situ.

Kemampuan orang yang bisa menyembuhkan patah tulang ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari orang-orang terdahulu. Ada juga penyembuh patah tulang yang mengatakan bahwa ia mendapatkan pengetahuan tentang penyembuhan patah tulang melalui mimpi. Proses pewarisan ini bisa berlangsung kepada anak keturunannya, tetapi bisa juga kepada orang lain melalui proses belajar dan melalui pengalaman-pengalaman yang sudah dilaluinya. Misalnya, dahulu seseorang pernah melakukan pengobatan patah tulang kepada salah seorang penyembuh patah tulang di Salimbatu. Karena sakit yang dideritanya parah sehingga proses penyembuhan memerlukan waktu yang cukup lama, si pasien bisa sambil mengamati dan belajar sambil menjalani pengobatan.

Kami memperoleh kisah bagaimana seorang penyembuh patah tulang di Desa Bunau (Kecamatan Sekatak), yakni Bapak Ahmad, memperoleh pengetahuan menyembuhkan patah tulang. Ia adalah seorang penyembuh patah tulang yang diakui keahliannya. Menurutny, pada sekitar 1997 ia mengalami patah tulang di bagian kakinya karena jatuh saat bermain sepak bola, sampai tidak bisa bangun dan bergerak sama sekali. Kemudian,

---

1 Di Desa Salimbatu terdapat seorang pengobat patah tulang yang terkenal tidak saja karena dinilai sangat ahli dalam menyembuhkan patah tulang, tetapi juga menjadi "guru" bagi para penyembuh patah tulang lain. Namanya adalah Bapak Yusuf yang tinggal di Jl. Pembangunan RT 9. Sayangnya, saat penelitian dilakukan kami tidak sempat bertemu dengannya. Kini keahlian Bapak Yusuf sebagai penyembuh patah tulang telah diturunkan kepada anaknya.

ia pergi untuk berobat ke Bapak Yusuf di Desa Salimbatu. Selama tiga bulan lamanya ia menjalani proses penyembuhan kakinya. Selama itu ia menginap di rumah Bapak Yusuf di Desa Salimbatu, karena jarak rumahnya yang lumayan jauh. Apalagi pada waktu itu jalan yang mesti ia lewati masih sangat susah dilalui, tidak seperti kondisi saat ini. Setelah kondisinya membaik, ia kemudian kembali ke desanya.

“Dulu saya berobat patah tulang ke Pak Yusuf di Salimbatu selama tiga bulan. Setelah saya pulang, mungkin diberikan wahyu dari Allah, pada malam hari saya bermimpi. Dalam mimpi saya itu, ada seorang perempuan yang patah tulangnya datang ke saya dan minta diobati. Saya bilang, saya enggak tahu bagaimana cara mengobatinya. Terus, seperti ada orang yang berkata, itu gampang saja mengobatinya, dikasihkan ikat saja, kayu-kayu, batang-batang kelapa.” (Wawancara, Desa Bunau, 26 Maret 2019)

Akan tetapi, pada waktu itu ia belum berani mengobati orang yang patah tulang. Keadaan kakinya pun belum benar-benar pulih. Hingga pada suatu hari, ada seorang anak yang saat bermain bola terjatuh dan kakinya retak. Anak tersebut kemudian dibawa menuju rumahnya yang dekat dengan lapangan sepak bola tersebut. Karena dorongan rasa iba, ia kemudian mencoba mempraktikkan pengetahuan mengurut yang diperoleh dari mimpi dan mulai mencoba mengobati anak itu. Ternyata, setelah 15 hari, sembuhlah kaki anak tersebut. Mulai saat itu, ia sering dimintai bantuan untuk menyembuhkan patah tulang. Dari hari ke hari, namanya semakin tenar hingga ke luar wilayah tempat tinggalnya dan pasiennya pun semakin bertambah banyak.

Berbeda dengan Bapak Ahmad, informan kami yang lain yang juga tinggal di Desa Bunau, mendapatkan pengetahuan bukan dari mimpi melainkan belajar secara langsung. Nama informan kami tersebut adalah Bapak Mahmud yang dahulu juga pernah mengalami cedera pada tulang kakinya. Ia berobat ke seorang ahli penyembuh patah tulang di Salimbatu, yakni Bapak Dullah. Kini ia pandai mengobati orang yang patah tulang, karena setelah sembuh ia sengaja ingin mempelajari keterampilan tersebut.

Ceritanya berawal dari Bapak Mahmud yang terkena kecelakaan pada saat kerja kayu di ladang. Kakinya patah terkena dorongan kayu yang besar pada saat sedang menarik kayu-kayu tersebut. Kemudian ia pergi berobat ke Salimbatu dan menginap

agak lama di sana untuk proses penyembuhannya. Setelah sembuh, ia berniat untuk belajar cara menyembuhkan patah tulang dari orang yang telah berhasil menyembuhkannya. Hal tersebut dilakukannya karena ia tak mungkin lagi kerja kayu di ladang dengan kondisi kakinya yang pernah patah, sehingga ia berkeinginan untuk menjadi tukang urut saja. Sebagai syarat untuk belajar mengobati patah tulang itu, ia menyerahkan barang-barang “penebus” ke Bapak Dullah, seperti selebar kain, sepotong celana, sebuah kopiah, sebuah baju, sebuah cincin emas, sebuah gelang, dan sebuah anting-anting.

Apabila kita cermati dari cerita tersebut, ternyata proses pewarisan untuk menjadi seorang penyembuh patah tulang, bisa karena mewarisi dari orang tua (keturunan), mimpi-mimpi (wasiat), tetapi bisa juga dengan sengaja mempelajarinya. Anak Bapak Yusuf yang sekarang membantu bapaknya dalam mengobati orang yang patah tulang, tentunya nanti juga bisa menggantikan dan meneruskan keahlian ayahnya. Dalam kesehariannya saat ini, anak Bapak Yusuf sudah aktif menyembuhkan patah tulang dan melayani pasien sendiri. Jadi, proses pewarisan seperti ini terjadi karena faktor keturunan atau karena proses belajar dari pengalaman. Proses pewarisan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ul Jannah dan Siti Zurinani (2017), yang meneliti pewarisan ilmu dukun di Desa Sidodadi, (Banyuwangi Utara), yang mengatakan bahwa:

---

“Penduduk Desa Sidodadi tidak bisa begitu saja menjadi seorang dukun, kecuali telah melewati batas usia dan kemampuan melakukan ritual *ngelmu* perdukunan yang membutuhkan kesiapan batin dan fisik. Beberapa pendukung seseorang dapat menjadi seorang dukun di Desa Sidodadi yaitu melalui pewarisan berdasarkan keturunan dan juga berguru. Di Desa Sidodadi proses pewarisan dukun cukup dengan melakukan kebiasaan yang kerap dilakukan oleh buyut, kakek dan nenek yang telah diajarkan kepada keluarganya sehingga tindakan-tindakan penyembuhan dan mitos lisan terjadi dalam keluarga. Kebiasaan berguru mengenai *ngelmu* perdukunan kepada kyai maupun wong *tuwek* menjadi suatu kebiasaan yang harus tetap dijaga. Kebiasaan tersebut dipraktikkan secara berulang-ulang setiap harinya.”(Ul Jannah dan Zuriani, 2017: 54)

Hal senada juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firsta Sugiharto dkk., yang menyimpulkan bahwa:

“Proses pewarisan kearifan lokal pijat sangkal putung berlangsung turun-temurun dalam lingkup keluarga, dalam proses pengembangannya proses pewarisan kearifan lokal dapat terjadi atau diwariskan kepada orang lain yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Dalam proses pewarisan kearifan lokal pijat sangkal putung terdapat tahapan-tahapan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses mempelajari dan menguasai keterampilan pengobatan tradisional pijat sangkal putung.” (Sugiharto dkk., 2016: 1867)

## **B. TEKNIK PENGOBATAN**

Menurut keterangan dari para informan, jika dibandingkan dengan pengobatan patah tulang yang dilakukan oleh dokter melalui pengobatan modern, pengobatan patah tulang secara tradisional ini memerlukan waktu yang lebih singkat dan pasien sudah sembuh dan bisa menjalankan aktivitasnya seperti sedia kala. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad, dalam kondisi cedera patah tulang yang sama, penyembuhan secara medis memerlukan waktu sekitar tiga bulan, sedangkan ia hanya membutuhkan waktu 13 hari saja. Demikian penuturannya.

“Saya berani taruhan sama dokter. Kalau berobat ke dokter butuh waktu yang lama, rata-rata butuh waktu tiga bulan lamanya dan biaya yang dikeluarkan sudah membengkak, tapi dengan pengobatan tradisional ini hanya butuh waktu kurang lebih 13 hari dan biaya tidak ditentukan, seikhlasnya saja. Insya Allah dalam waktu 13 hari sudah bisa jalan, asal mematuhi aturan dan pantangan-pantangannya dalam menjalani pengobatan ini. Tetapi, kalau pantangan-pantangan atau larangan-larangan itu dilanggar, saya yakin tidak akan sembuh.” (Wawancara, Desa Bunau, 26 Maret 2019)

Kalau berobat ke dokter atau rumah sakit, bisa memakan waktu berbulan-bulan. Bahkan ada pasien yang sudah lama berobat ke rumah sakit, namun tak kunjung sembuh. Di tengah rasa putus asanya, ia memutuskan untuk berobat secara tradisional ke tukang patah tulang, dan akhirnya mendapatkan kesembuhan juga. Pak Ahmad tetap bersedia untuk menangani orang yang mengalami patah tulang tetapi sebelumnya sudah berobat ke dokter, dengan catatan segala tindakan yang dari dokter dihentikan. Misalnya, jika kakinya telah dipasang “pen” dan “dibaut” oleh dokter, maka “pen” dan “baut” itu harus dilepas

terlebih dahulu. Syarat dalam pengobatan patah tulang agar cepat sembuh adalah orang yang mau berobat harus yakin atau percaya dengan penyembuhan itu, tidak boleh ada keraguan, bersedia menaati aturan-aturan dan tidak melanggar pantangan-pantangan yang telah ditetapkan oleh penyembuh.

Dalam proses penyembuhan patah tulang ini, hampir semua orang yang datang berobat diberi kesembuhan. Kalau seandainya tidak sembuh, si penyembuh tersebut berkeyakinan bahwa si pasien tersebut pasti telah melanggar pantangan. Mengenai upah setelah berobat, si penyembuh tidak menentukan tarifnya berapa, tetapi pasien hanya memberinya seikhlasnya saja. Jadi, besaran tarifnya/upahnya tidak ditentukan.

Dalam hal pengobatan tradisional patah tulang ini, penyembuh tidak menetapkan syarat-syarat khusus. Siapa pun boleh datang untuk berobat, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, semua diterima, meskipun cara-cara pengobatan dilakukan secara Islam, karena orang-orang Tidung beragama Islam. Begitu juga dengan pengobatan secara medis, penyembuh patah tulang justru menganjurkan pasien agar berobat ke dokter juga secara medis agar mendapatkan obat-obatan dari luar, jadi ada obat dari luar (dari dokter) dan ada obat dari dalam (dari penyembuh tradisional). Bahan-bahan untuk mengobati patah tulang, antara lain adalah pelepah pisang atau pelepah nipah, batang nipah, serai, telur sebagai penyambung, dan minyak kelapa yang telah dijampi dulu.

Adapun cara-cara untuk mengobati patah tulang itu sebagai berikut. *Pertama*, bagian tulang yang patah diluruskan dahulu (misalnya, tangan ditarik dahulu supaya lurus), kemudian diolesi dan sambil diurut-urut dengan minyak kelapa yang telah dibuat sebelumnya dan dijampi-jampi/dibacakan doa-doa (tentang cara pembuatan minyak kelapa ini akan dijelaskan lebih lanjut lagi, karena kekhasan dari pengobatan patah tulang ini ada pada minyaknya yang dibuat secara khusus). Cara mengurut bagian tulang yang patah dengan minyak, yaitu minyak diletakkan di telapak tangan kiri, kemudian diusap-usapkan pada kedua telapak tangan, barulah digunakan untuk mengurut di bagian yang sakit secara perlahan-lahan. Bagian tulang yang patah, jika terkena minyak kelapa yang telah dijampi-jampi tersebut, akan terasa panas. Walaupun badan terasa dingin, bagian tulang yang

patah tersebut tetap terasa panas karena olesan minyak kelapa tersebut. Hal itu tandanya telah berproses, agar darah-darah yang membeku itu bisa mencair. Jika darah beku sudah mencair, maka pertumbuhan tulang dan daging itu akan lebih cepat.

*Kedua*, setelah bagian yang sakit tersebut diolesi dan diurut-urut dengan minyak kelapa yang telah dijampi, kemudian dibungkus dengan pelepah pisang atau nipah. Pelepah pisang ini berguna untuk membungkus tulang yang patah. Bagian pelepah pisang yang dipakai adalah yang berwarna putih. Boleh juga memakai pelepah nipah, namun lebih bagus kalau memakai nipah. Bagian tulang yang patah dibungkus dengan pelepas pisang atau nipah ini agar kuat, tetap lurus/tidak bengkok-bengkok waktu dipakai untuk bergerak. Fungsi dibungkus dengan pelepah pisang ini diibaratkan dengan dipasang “pen” (kalau secara medis), yaitu sebagai penahan agar kalau bergerak tidak sakit. Pembungkusan dengan pelepah pisang ini dilakukan selama seminggu. Kalau pelepah pisangnya sudah mulai menipis, kemudian dibuka dan diganti lagi dengan yang baru. Akan tetapi, kadang-kadang ada juga yang baru tiga hari pelepah sudah diganti, tetapi biasanya seminggu baru diganti. Penggantian pelepah pisang ini kadang-kadang sampai tiga, empat, lima kali, bergantung pada perkembangan kesembuhannya. Penggunaan pelepah pisang atau nipah dan serai ini mempunyai filosofi tersendiri. Pohon pisang atau nipah dan serai itu, walaupun dipotong, akan tumbuh terus; pasti ada tunas yang tumbuh. Jadi, tanaman-tanaman yang dipakai itu yang sifatnya mudah tumbuh kembali. Begitu juga dengan harapan pada proses pengobatan ini. Walaupun tulang telah patah, diharapkan akan tumbuh lagi; tulang yang patah cepat menyambung kembali dan cepat sembuh.

*Ketiga*, bagian paling akhir barulah bagian tulang yang patah tadi diikat dengan kain berwarna hitam. Waktu ditanyakan kepada informan mengapa harus menggunakan kain yang berwarna hitam, si informan hanya menjawab bahwa hal itu sudah dilakukan secara turun-menurun, menurut tradisi orang Tidung. Menurut informan, kain hitam itu bisa mencairkan darah yang beku. Jumlah ikatan itu harus ganjil, tiga, lima, atau tujuh—hal ini sesuai dalam syariat Islam, suka dengan yang ganjil-ganjil.

Kekhasan pada pengobatan ini adalah pemakaian minyak kelapa yang dibuat secara khusus. Ada syarat-syarat tertentu dan

pantangan-pantangan dalam proses pembuatan minyak ini agar proses pengobatan berjalan sesuai dengan yang dikehendaki. Minyak kelapa dipakai dengan cara diurut-urutkan pada bagian yang sakit sambil dibaca jampi-jampinya oleh orang yang mengobati, sambil disebutkan nama yang sakit. Minyak kelapa yang sudah dijampi ini hanya bisa digunakan oleh orang yang sakit, tidak bisa digunakan oleh orang lain, karena pada waktu proses pengobatan dilakukan dengan menyebutkan nama si sakit. Hal yang terpenting dari penggunaan minyak kelapa ini terletak pada jampi-jampinya, di mana hanya orang yang mengobatinya yang tahu jampi-jampi tersebut. Khasiat utama dari minyak itu terletak pada jampi-jampinya. Namun, jampi-jampi tersebut bisa diajarkan kepada orang lain, asal sudah memenuhi syarat-syarat atau permintaan yang telah diucapkan oleh orang yang mengobati tersebut.

Cara membuat minyak yang digunakan pada pengobatan patah tulang adalah sebagai berikut. Kelapa diparut (*"dikukut"*, istilah orang Tidung) dengan alat parut tradisional (tidak boleh diparut dengan alat pamarut yang modern seperti sekarang ini), kemudian diambil santannya dengan air kelapanya (bukan ditambah dengan air biasa, tapi hanya air kelapa yang dari satu biji kelapa tersebut). Hanya air kelapa itulah yang digunakan untuk memeras santannya (dan hanya satu kali perasan), baru kemudian santan hasil perasan tersebut dimasak menjadi minyak. Setelah kelapa menjadi minyak, barulah dicampur dengan serai. Dari satu biji kelapa hanya dihasilkan sebotol kecil minyak kelapa yang siap dipergunakan untuk mengobati orang yang mengalami patah tulang. Sebotol kecil minyak kelapa tersebut, bisa untuk mengobati beberapa orang, dengan cara minyak tersebut dibagi-bagi lagi ke botol-botol kecil dan diberikan kepada orang yang patah tulang, dengan syarat diberi jampi-jampi dahulu.

Adapun beberapa syarat untuk membuat minyak ini sebagai berikut.

1. Cari kelapa yang *belah tangkup*; artinya, kelapa yang bundar. Kalau diberdirikan di atas air dengan kulitnya, kelapa itu akan berdiri, karena bundar, tidak lonjong.
2. Dari satu biji kelapa, kemudian dibelah menjadi dua. Dua belahan kelapa tadi dibelah lagi, sehingga menjadi empat belahan. Dari empat belahan itu, tiga belahan yang diambil

untuk dibuat minyak, sedangkan yang satu belahan lagi tidak dipakai, tetapi boleh dimanfaatkan untuk keperluan yang lainnya, misalnya untuk membuat sayur.

3. Kelapa tersebut kemudian diparut, dan air kelapanya dipergunakan untuk memeras santan (hanya satu kali peras saja).
4. Santan dimasak dengan cara direbus menggunakan kayu yang keras (kayu ulin).
5. Kayu yang dipergunakan untuk memasak santan ini haruslah kayu yang baru (tidak boleh menggunakan kayu bekas rumah, atau kayu sisa yang sudah dipakai sebelumnya). Apabila kayu itu panjang, maka tidak boleh memotong kayu tersebut dengan kapak, tetapi dipatahkan dengan kayu yang lainnya, yaitu ambil kayu dan pukul sama kayu untuk mematahkan kayu itu.
6. Wanita yang mengalami menstruasi dilarang untuk membuat minyak. Jadi, hanya wanita-wanita sudah bersih saja yang bisa membuat minyak ini.

Dalam proses penyembuhan patah tulang ini, ada beberapa pantangan yang harus dihindari selama proses pengobatan (sesudah memakai atau diolesi dengan minyak kelapa). Apabila pantangan-pantangan itu dilanggar, maka akibat yang dikhawatirkan adalah apa yang dialaminya sekarang akan terulang kembali. Beberapa pantangan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Dilarang makan cabai terutama cabai rawit selama masih dalam proses pengobatan.
2. Dilarang makan jeruk nipis, nanas, atau sesuatu yang sifatnya atau rasanya asam-asam.
3. Dilarang makan buah yang pohonnya berongga (misalnya, pepaya, labu kuning, dan timun). Akan tetapi, dalam hal ini ada *kaik* yang membolehkannya, namun ada juga yang tidak. Namun, dalam hal ini bisa dicoba makan saja dahulu; kalau setelah makan sakit (biasanya sakit perutnya), maka jangan dimakan lagi. Sebaliknya, kalau tidak menimbulkan rasa sakit, makan saja (artinya boleh dimakan).
4. Dilarang makan ikan yang dibakar dengan api langsung, tetapi boleh makan ikan yang dipanggang yang jauh dari api. Artinya, dibakar dengan api bara. Boleh dipanggang, antara api dan bara terpisah. Ikan itu tidak boleh kena api yang menyala.



5. Dilarang makan atau minum di tempat orang yang baru meninggal, tetapi diperbolehkan kalau ada yang mengobati/mengurut di tempatnya orang yang meninggal. Jadi, yang menjadi pantangan adalah kalau makan dan minum, kalau melakukan pengobatan tidak menjadi pantangan (boleh dilakukan).
6. Dilarang meminum minuman yang telah ditinggalkan (artinya berulang minum kembali sisa minuman sebelumnya). Akan tetapi, diperbolehkan minum minuman yang telah ditinggalkan, tetapi dipindah ke gelas yang baru atau sebelumnya memang sudah dibagi ke dalam dua wadah (piring atau gelas), diambil sedikit-sedikit. Jadi, minum atau makan di piring atau gelas yang satu sebaiknya dihabiskan saja, jangan disisakan, nah sewaktu datang kembali boleh makan dan minum yang diletakkan di piring atau gelas yang lain, yang sebelumnya memang belum dimakan atau diminum. Kalau pantangan ini dilanggar, bisa mengakibatkan bagian tulang yang sakit itu akan kembali sakit, jadi berulang sakitnya.
7. Selama proses pengobatan (menggunakan/diolesi dengan minyak), tidak boleh disentuh oleh perempuan, dan selama memakai minyak kelapa juga tidak boleh makan dan minum yang dibuatkan oleh istri yang sedang datang bulan (menstruasi). Akan tetapi, apabila perempuan/istri tersebut sudah tidak menstruasi lagi, maka orang yang patah tulangnya sedang diobati/diolesi dengan minyak kelapa boleh makan dan minum yang dimasak oleh istrinya. Namun demikian, ia tetap masih pantang untuk disentuh perempuan. Apabila hal tersebut dilanggar, maka orang yang sakit patah tulang akan merasa sakit sekali.
8. Tidak boleh makan sayur-sayuran beruas-ruas yang dimasak dengan cara dipatah-patahkan (misalnya, kacang panjang). Akan tetapi, sayuran tersebut boleh dimakan kalau diiris-iris dengan pisau.
9. Selama berobat tidak boleh makan babi karena proses pengobatan patah tulang ini memakai bacaan yang diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Apabila ada orang yang patah tulang dan sudah berkali-kali pergi berobat tetapi tidak sembuh-sembuh maka orang yang mengobati tersebut tahu bahwa ada kejanggalan yang membuat

pasiennya tidak sembuh-sembuh. Hal ini biasanya disebabkan oleh dua hal, yaitu karena si pasien tersebut ada rasa ragu-ragu/tidak mantap/tidak yakin untuk datang berobat kepada si penyembuh atau karena si pasien telah melanggar pantangan. Kalau pasien telah melanggar pantangan, maka si penyembuh tersebut akan merasa sakit dan dia tahu kalau pasiennya telah melanggar pantangan. Jadi, si penyembuh itu sangat peka, bisa merasakan kalau pasien-pasiennya telah melanggar pantangan.

Meskipun banyak orang yang mengalami patah tulang datang berobat secara tradisional, dalam beberapa hal, misalnya patah tulangnya cukup parah, maka si penyembuh tersebut akan menanyakan terlebih dahulu, apakah si pasien sudah pergi berobat ke dokter. Penyembuh patah tulang tersebut menyarankan untuk berobat ke dokter dulu, kemudian barulah datang kepadanya. Ada sinergi antara dokter dan penyembuh yang mengobati patah tulang ini. Hanya saja, kadang-kadang ilmu pengobatan dari dokter itu bertentangan dengan cara pengobatan tradisional.

Mengenai upah yang diberikan oleh orang yang minta tolong untuk diobati, besarnya tidak ditentukan oleh si penyembuh. Pada waktu diurut, kalau memang si sakit (orang yang diurut) mau memberikan uang, maka sebelumnya memang sudah dipersiapkan dengan dimasukkan ke dalam amplop, dan pada saat si penyembuh membaca jampi-jampi, maka dengan cepat upah tersebut langsung diberikan dengan cara diletakkan atau diselipkan di bawah botol minyak sambil mengucapkan "Bismillah". Jangan memberikannya pada saat mau pulang atau saat pamit baru memberikan upah tersebut. Kalau dahulu, upah yang diberikan berupa uang logam, namun sekarang tidak harus dengan uang logam. Upah tersebut harus diberikan dengan ikhlas agar cepat sembuh patah tulangnya.

Dalam proses pengobatan patah tulang ini, meskipun hal itu merupakan jenis pengobatan tradisional, dalam praktiknya, si penyembuh tidak mengharuskan seseorang yang menderita patah tulang untuk hanya berobat secara tradisional saja. Beliau tidak melarang si sakit untuk menjalani juga proses pengobatan secara medis atau berobat ke dokter. Bahkan, untuk kasus-kasus patah tulang tertentu, misalnya yang cukup parah sehingga memerlukan penanganan yang serius (dalam artian harus menggunakan peralatan kedokteran yang sesuai), kadang-kadang

beliau menyarankan kepada si sakit agar berobat ke dokter dulu, dan minum obat-obat yang diberikan dokter. Kalau seandainya tetap saja tidak sembuh, boleh diobati secara tradisional. Dengan demikian, si pengobat patah tulang ini tidak mengharuskan atau tidak mewajibkan langsung berobat secara tradisional.

Apabila si penderita patah tulang sudah berobat ke dokter dan minum obat dari dokter, tetapi masih ingin berobat secara tradisional supaya lebih cepat sembuh, maka diperbolehkan juga berobat secara tradisional dengan tidak menghentikan pemakaian obat-obatan dari dokter. Jadi, obat dari dokter yang sudah diminumnya boleh dilanjutkan sambil menjalani proses pengobatan tradisional.

Hal terpenting dalam menjalani pengobatan tradisional ini adalah menuruti nasihat-nasihat dari si penyembuh agar menghindari pantangan-pantangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan dengan hati yang mantap, yakin, dan percaya dengan proses penyembuhan secara tradisional tersebut. Selain itu, tidak boleh lupa untuk mengoleskan minyak kelapa khusus yang telah diberikan ke bagian tulang yang sakit/patah/retak, di mana minyak kelapa itu telah diberi jampi-jampi. Jika ragu-ragu, apalagi tidak percaya dalam proses pengobatan tradisional ini, lebih baik tidak usah dilakukan, karena hal itu bisa menggagalkan proses penyembuhan patah tulang yang dideritanya.

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

# BAB 4

## PERAWATAN DENGAN RAMUAN OBAT DAN OLEH *PENGGULING*

---

**P**enggunaan ramuan obat dari tumbuh-tumbuhan tertentu dilakukan kepada ibu hamil, ibu melahirkan, serta bayi dan anak-anak yang mengalami tumbuh kembang. Perawatan dengan ramuan obat ini bisa berbentuk upaya untuk mencegah penyakit (preventif) dan upaya menyembuhkan penyakit (kuratif). Upaya preventif yang dimaksudkan di sini adalah perawatan ibu selama kehamilan supaya kondisi si ibu dan bayi yang dikandungnya sehat, sedangkan yang termasuk upaya kuratif adalah proses penyembuhan atau pengobatan yang dilakukan kepada ibu setelah melahirkan serta kepada bayi dan anak-anak yang menghadapi masalah kesehatan di masa tumbuh kembangnya.

Penyakit-penyakit ini bisa disebabkan karena gangguan pada tubuh yang disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya makanan yang dikonsumsi dan faktor perubahan cuaca (alam). Namun, bagi masyarakat Tidung di Salimbatu, ada kalanya kendala yang dihadapi seseorang bisa muncul akibat gangguan *barang halus*, khususnya saat melahirkan. Gangguan ini bisa terlihat dari proses melahirkan yang tidak berjalan dengan lancar. Hingga saat ini masih ada sebagian orang Tidung di Salimbatu yang percaya bahwa gangguan-gangguan dari *barang halus* tersebut harus diwaspadai, terutama saat seorang perempuan memasuki masa kehamilan hingga proses melahirkan tiba. Ada kepercayaan bahwa *barang halus* itu menyukai aroma darah ibu yang sedang melahirkan. Oleh karena itu, orang yang membantu proses persalinan yang disebut dengan *pengguling*, akan membaca jampi-jampi atau ayat-ayat tertentu, supaya proses melahirkan

itu tidak diganggu oleh *barang halus*. Pada anak, misalnya, terdapat gangguan tumbuh kembang yang membuat mereka tidak mau besar badannya, meski sudah berusia dua tahun atau lebih. Masyarakat Tidung di Salimbatu menyebutnya dengan *lengkau'*. Adapun masalah kesehatan yang muncul pada anak disebabkan oleh gangguan makhluk halus yang disebut dengan *buyu*. Meskipun demikian, masalah kesehatan yang dialami oleh ibu pada saat hamil, gangguan dari *barang halus* saat melahirkan, serta penyakit yang menyerang atau gangguan tumbuh kembang anak tidak digolongkan sebagai penyakit yang berat.

#### **A. PELAKU PERAWATAN/PENYEMBUHAN DAN PROSES MENDAPATKAN PENGETAHUAN**

Proses perawatan pada kehamilan, kelahiran, perawatan bayi, dan pengobatan penyakit pada anak-anak, biasanya dilakukan oleh seorang perempuan yang disebut *pengguling*, istilah yang secara umum dikenal dengan dukun anak. Perlu disampaikan di sini, meskipun perawatan yang dilakukan hampir seluruhnya menggunakan ramuan obat, tidak semua orang yang memiliki keterampilan meracik ramuan disebut *pengguling*. Orang yang disebut *pengguling*, selain dapat membuat berjenis ramuan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit, juga dipercaya untuk membantu merawat ibu hamil, membantu persalinan, hingga merawat bayi yang baru lahir sampai dengan usia tertentu. Para *pengguling* juga dipercaya untuk memandu tradisi-tradisi adat Tidung yang dilakukan dalam rangka menyambut kelahiran anak, seperti saat pemberian nama.

Pengetahuan yang diperoleh *pengguling* bersifat khusus. Biasanya, pengetahuan tersebut diperoleh secara turun-temurun, dalam arti diwariskan oleh para pendahulunya. Namun demikian, pengetahuan tersebut bisa dipelajari, misalnya melalui hasil mengamati *pengguling* saat mereka melakukan tindakan dan pengobatan, atau sering membantu *pengguling* dalam menangani ibu yang melahirkan. Lambat laun seseorang bisa menguasai pengetahuan tersebut dan menjadi *pengguling* juga.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, perawatan kepada ibu dan anak ini hanya dimiliki dan dilakukan oleh para perempuan Tidung. Proses hamil, melahirkan, serta merawat bayi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan perempuan

telah menjadi pendorong bagi perempuan-perempuan Tidung di Salimbatu yang kini menekuni pekerjaan sebagai *pengguling*, untuk bisa memberikan bantuannya kepada sesama perempuan dan berupaya mengatasi gangguan-gangguan yang biasanya dihadapi oleh ibu dan anak yang dilahirkannya selama ini.

## **B. TEKNIK PENGOBATAN**

Meskipun sudah ada puskesmas di Desa Salimbatu, masyarakat setempat masih mengandalkan ramuan obat tradisional dan bantuan dari *pengguling* jika berkaitan dengan hal-hal di sekitar ibu hamil, melahirkan, dan merawat bayi. Kebiasaan seperti ini merekalakukan karena sifatnya yang sudah turun-menurun, mulai dari generasi terdahulu hingga generasi yang hidup di masa kini. Pada zaman dahulu, sebelum ada puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan modern melalui tangan dokter, bidan, dan perawat kesehatan lainnya, masyarakat menggunakan cara-cara pencegahan dan perawatan kesehatan sesuai pengetahuan yang mereka miliki. Caranya bisa menggunakan ramuan obat alami, jampi-jampi, ataupun perlakuan lain yang ditempuh oleh para penyembuh tradisional. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan, Bapak Manaf (Wakil Ketua Adat Tidung Desa Salimbatu), berikut ini.

“Memang tradisi Tidung, dari nenek-nenek; dulu kan tidak ada rumah sakit. Orang-orang itu pakai obat yang alami saja, daun-daun, akar-akar, segalanya itu dipakai orang-orang dulu. Sampai sekarang ini, ada juga yang memakai, ada juga yang tidak, soalnya rumah sakit sudah dekat. Kena sakit ini, ini obatnya, itu kalau rumah sakit. Tapi kalau bapak-bapak, nenek-nenek zaman dulu itu, tidak ada rumah sakit. Obat-obatan itu ada yang terbuat dari kunyit, ada yang dari lengkuas. Itu kan diminum-minum semua.”

(Wawancara, Desa Salimbatu, 21 Maret 2019)

Hingga saat ini tidak semua orang yang apabila sakit lantas berobat ke puskesmas atau rumah sakit. Masih ada warga di Salimbatu yang lebih percaya berobat ke para penyembuh tradisional; khususnya, untuk ibu hamil dan melahirkan ke *pengguling*.

## 1. Perawatan Ibu Hamil



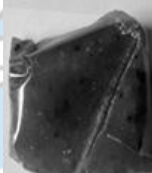
Berkaitan dengan ibu hamil, masyarakat Tidung di daerah ini masih sangat menjaga perawatannya yang dibantu oleh *pengguling*. Selama hamil, perawatan dilakukan saat usia kehamilan tiga bulan, tujuh bulan, dan sembilan bulan. Menurut orang Tidung, perawatan ibu yang hamil tersebut dilakukan dengan memberikan minuman hasil ramu-ramuan dari berbagai bahan, dengan tujuan agar bayi yang ada dalam kandungan itu tidak lemah, sehat, dan apabila lahir nantinya tidak terkena sakit polio.

Pada saat usia kehamilan tiga atau empat bulan, bahan-bahan yang dibuat untuk membuat ramuan adalah: daun *ambin-ambin anak* (dikenal juga dengan nama daun *meniran*), daun *tembura*, kunyit, *layo* (jahe), *kusur* (kencur), jahe merah, pala, *banglay* (lempuyang), bawang merah, bawang putih, *sabi bungkok*, *sahang* (merica), cengkeh, inggu, biji *gembung*, *sawan angin*, kulit kayu manis, pucuk *gantau*, jintan hitam, jintan putih, *seperantu*, dan *jerangau*. Cara membuat ramuan untuk perawatan ibu hamil tiga atau empat bulan tersebut sebagai berikut:

- a. Semua bahan tersebut (ada 22 macam bahan) dicuci dahulu sampai bersih.
- b. Setelah itu, bahan-bahan tersebut ditumbuk sampai halus, lalu disiram dengan air mendidih (agar kalau ada kuman mati), didiamkan sebentar, lalu disaring, dan dibiarkan sampai dingin. Kemudian, barulah diminum air saringannya tersebut. Ramuan itu diminum sebanyak tiga kali, yaitu diminum pada waktu pagi, sore, dan pagi lagi (kalau dahulu hanya diminum setiap pagi saja).
- c. Banyaknya daun-daun yang dibutuhkan untuk membuat ramuan tersebut masing-masing segenggam, sedangkan bahan-bahan yang lainnya sebanyak tiga iris (kunyit, *bengkelai*, kencur, dan jahe). Sahang sebanyak tujuh butir, kayu manis diiris, sedikit pala dan cengkih, kemudian ditambah dengan *inggu*<sup>1</sup> sedikit saja.

---

1 *Ingg* adalah sejenis bahan atau barang yang selalu dibawa orang hamil kalau sedang berjalan dengan cara ditaruh atau diikatkan di pinggang. *Ingg* itu dibungkus dengan kain warna hitam, ditambahkan dengan *bengkelai*, bawang merah, dan bawang putih. Menurut keyakinan orang-orang Tidung, hal ini dilakukan agar bayi dalam kandungan itu tidak diganggu "barang" (makhluk) halus.

			
1. Daun <i>ambin-ambin</i> anak (daun meniran)	2. Daun <i>tembura</i>	3. Kunyit	4. <i>Layo</i> (jahe)
			
	5. <i>Kusur</i> (kencur)	6. Jahe merah	7. Pala
			
8. <i>Banglay</i> (lempuyang)	9. Bawang merah	10. Bawang putih	11. <i>Sabi bungkok</i>
			
12. <i>Sahang</i> (merica)	13. Cengkih	14. Inggu	15. Biji <i>gembung</i>
			
16. <i>Sawanangin</i>	17. Kulit kayu manis	18. Pucuk <i>gantau</i>	
			
20. Jintan putih	21. <i>Seperantu</i>	22. Jerangau	19. Jintan hitam

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 4.1 Bahan-bahan untuk membuat ramuan pada perawatan ibu hamil



Semua daun-daunan yang dibutuhkan itu tumbuh sendiri di kebun-kebun atau tanah-tanah kosong sehingga tinggal memetik saja tanpa harus membeli.

Pada umur kehamilan lima bulan, *pengguling* sudah bisa memperkirakan, kira-kira berjenis kelamin apa bayi yang ada dalam kandungan tersebut. Pada waktu perut dipegang, dan terasa kalau bayinya ada di bagian kanan, maka yang akan lahir adalah bayi laki-laki, tetapi kalau waktu dipegang bayinya ada di sebelah kiri, maka *pengguling* akan mengatakan bahwa bayi yang akan lahir adalah perempuan.

Pada waktu kehamilan berusia tujuh bulan, maka ibu hamil itu diberi minuman dari ramuan yang sama dengan yang untuk hamil tiga bulan. Hanya saja, daun-daunan (daun *ambin-ambin anak* dan daun *tembura*) diganti dengan daun sirih dan lempuyang tidak dipakai lagi sedangkan bahan yang lainnya masih tetap sama. Kemudian, ramuan diminumkan sedikit saja. Selanjutnya, ampas-ampas dari bahan-bahan tersebut dioleskan di bagian perut (untuk tampal perut). Ramuan ini juga diminum sebanyak tiga kali (pagi, sore, dan pagi). Pada waktu hamil tujuh bulan ini, ibu hamil tersebut juga melaksanakan upacara mandi tujuh bulan.

Pada waktu kehamilan berusia sembilan bulan, yaitu sudah mendekati waktu melahirkan, ibu hamil dimandikan lagi dengan air biasa dan dibacakan jampi-jampi. Setelah mandi, di atas kepalanya diputar-putarkan ayam kampung, yang mempunyai tujuan agar penyakit yang ada pada ibu hamil diambil oleh ayam. Setelah itu, ayam boleh dilepas. Selain itu, ibu hamil juga diberi minuman yang berasal dari ramu-ramuan seperti ramuan pada usia kehamilan tiga bulan. Tujuannya agar proses melahirkannya lancar, tanpa diganggu oleh kuntilanak, maka ampas-ampasnya juga ditempelkan di perut.

Di dalam proses melahirkan, ada kalanya ibu yang hamil itu mengalami gangguan sehingga bayi lama keluar. Apabila mengalami hal yang demikian, maka untuk mempercepat proses melahirkan, si *pengguling* biasanya terus mengunyah kencur lalu disemburkan ke “lubang atau jalan lahir” untuk keluar bayi, sambil mengucapkan ancaman terhadap “barang halus” (kuntilanak) itu dengan ucapan: “*Kalau masih mengganggu, kuikat kau dengan kain kuning di pojok-pojok rumah*” (diucapkan dengan nada keras yang kesannya mengancam dan menakut-nakuti). Menurut *pengguling*

di Salimbatu (Ibu Hadijah), ada tanda-tanda kalau seorang ibu yang melahirkan itu sedang diganggu iblis, yaitu apabila belum waktunya lahir, tetapi sudah merasa mau melahirkan atau sudah mengejan.

Bagi masyarakat Tidung, terdapat kebiasaan untuk memberikan obat dari jintan kepada ibu yang susah melahirkan. Obat dari jintan tersebut dipercaya akan mempercepat proses melahirkan. Caranya adalah jintan disangrai; kemudian, ditumbuk sampai halus; tambahkan pada air putih; kemudian, diminumkan kepada ibu yang akan melahirkan tersebut bersamaan dengan ampas-ampasnya, maka hal itu akan mempercepat proses melahirkan bayi. Kemudian, jika posisi bayi sungsang (terbalik), maka pada bagian bawah pantat ibu yang sedang melahirkan diganjil dengan kain, dengan tujuan agar bagian pantatnya terangkat lebih tinggi, sehingga lebih mudah untuk melahirkan.

Pada kasus tembuni tidak mau keluar, cara mengatasinya sebagai berikut. Siapkan jeruk nipis, kapur sirih, dan minyak kayu putih. Ambil kapur sirih sedikit saja, kemudian letakkan di pusatnya. Lalu, beri air jeruk nipis (pilih jeruk nipis yang masak, sehingga banyak airnya) dan tambahkan dengan minyak kayu putih. Pada awalnya perut masih kelihatan besar, kemudian mengecil. Lalu, perut dipegang dan ditekan, maka tembuninya akan keluar.

---

## **2. Perawatan Ibu Setelah Melahirkan**

Setelah melahirkan, maka si ibu tersebut terus dimandikan dan setelah itu, pada bagian perutnya diolesi dengan ramuan yang terbuat dari kapur sirih, jeruk nipis, dan minyak kayu putih. Tujuannya agar rahimnya kembali mengecil. Setelah itu, barulah dipakaikan gurita.

Bagi orang Tidung, perempuan yang telah selesai melahirkan tidak boleh diurut-urut, karena takut nantinya terjadi pendarahan. Hal ini berbeda dengan perlakuan kepada ibu yang telah melahirkan di berbagai tempat yang biasanya boleh diurut-urut badannya. Setelah bayinya keluar, biasanya yang diurut-urut adalah bagian hidung, pelipis, kaki, telapak tangan, telapak kaki, dan punggung. Pada bagian perut tidak boleh diurut-urut. Namun,

pada bagian “jalan untuk keluar bayi”, diurut dengan arah naik sekali saja, tetapi badannya tidak diurut-urut.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 4.2 Bahan untuk jamu rebusan

Selain itu, setelah melahirkan si ibu tersebut diberi jamu rebusan, agar badannya sehat dan air susunya lancar. Bahan-bahan untuk membuat jamu rebusan itu adalah: kayu *sapang*, *manjakani*, ketumbar, kayu cengkih, *bengkelai*, dan jahe. Bahan-bahan tersebut direbus hingga mendidih, didinginkan, dan diminumkan setiap paginya. Selain itu, pada bagian jidatnya diberi pilis dengan tujuan supaya tidak masuk angin dan pandangan matanya jelas. Bahan pilis ini berasal dari kunyit dan kapur sirih. Berikut ini tahapan-tahapan perawatan ibu yang telah melahirkan (selama tiga puluh hari).

- a. Pada hari pertama setelah melahirkan, pada pagi harinya diberi minum seduhan asam jawa dan jahe merah, ditambahkan dengan air panas dan garam sedikit saja. Ramuan ini diminum setiap pagi, yang bermanfaat agar peredaran darahnya lancar.
- b. Pada hari ketiga setelah melahirkan, diberi ramuan dari serai (yang bagian putihnya) dihaluskan, ditambah dengan air dan garam sedikit saja, diminum selama tiga hari pada setiap paginya.
- c. Selama tiga hari berikutnya, diberi minuman dari kencur selama pada setiap paginya.
- d. Jadi, setelah melahirkan, ramuan yang diberikan adalah: asam jawa selama tiga hari, serai selama tiga hari, dan kencur selama tiga hari.

- e. Pada hari yang kesepuluh, ramuan yang diberikan adalah *bengkelai*. Ramuan ini dikatakan sebagai “istananya”. Oleh karena itu, ramuan ini dibuat dalam jumlah yang banyak. Caranya adalah *bengkelai* ditumbuk, kemudian tambahkan air panas, terus diminum selama tiga hari.
- f. Pada hari kesebelas hingga hari kedua belas, ramuan yang diberikan adalah ramuan yang berasal dari bahan-bahan berikut: ketumbar, *bengkelai*, kayu manis, cengkih, dan kencur.
- g. Pada hari ketiga belas hingga hari kedua puluh sembilan, ramuan yang diberikan adalah ramuan yang berasal dari bahan-bahan berikut: bawang putih, *sabi bungkok*, dan jintan hitam.
- h. Pada hari ketiga puluh, ramuan yang diberikan adalah ramuan yang berasal dari bahan-bahan berikut: daun sirih, jintan hitam, *sabi bungkok*, cengkih, dan kunyit.
- i. Pada hari keempat puluh, dibuatkan ramuan sebagai berikut: kunyit sebanyak setengah kilogram direbus, diiris, dan dijemur sampai kering. Setelah kunyit itu kering, kemudian dicampur dengan ketumbar, *sabi bungkok*, *manjakani*, *kapulaga*, *kayu serapat*, jintan hitam, cengkih, biji *gembung*. Bahan-bahan tersebut semuanya disangrai dahulu, baru kemudian ditumbuk, lalu diseduh dengan air mendidih dan tambahkan madu. Kemudian, baru diminumkan kepada ibu yang telah melahirkan. Pemakaian *kayu serapat* mempunyai maksud agar kondisi si ibu yang telah melahirkan itu kembali rapat, dan tidak perlu dijahit pada jalan keluar bayi. *Kayu serapat* ini meskipun sudah dipatahkan, apabila disambungkan atau didekatkan ujung-ujungnya, akan tersambung lagi.



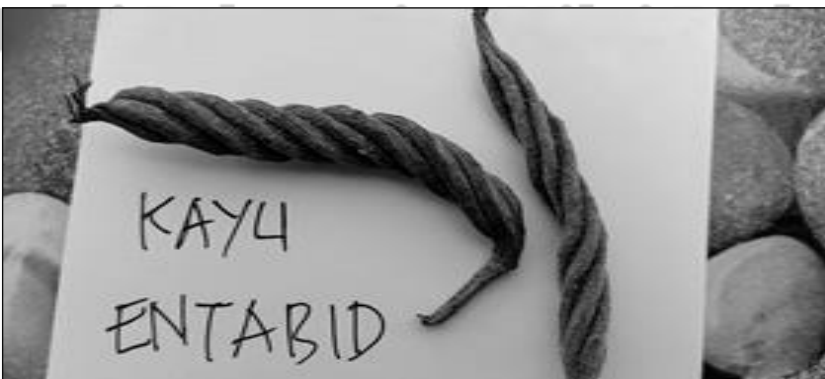
Ketumbar, *sabi bungkok*, *manjakani*, kapulaga, kayu serapat, jintan hitam, cengkih, dan biji *gembung*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 4.3 Bahan jamu untuk perawatan 40 hari setelah melahirkan

### 3. Perawatan Bayi Setelah Lahir

Sementara itu, untuk perawatan pada bayi yang baru lahir adalah sebagai berikut. Bayi yang baru lahir segera dibersihkan badannya dari darah, dan kemudian dilap-lap dengan memakai air. Pada air di bak mandi yang digunakan untuk memandikan bayi setiap harinya, ditambahkan kayu *entabid*. Kayu *entabid* ini berfungsi untuk membuat bayi merasa tenang dan badannya enak, sehingga tidak banyak bergerak.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 4.4 Kayu *entabid* yang ditambahkan pada air mandi bayi

Perawatan selanjutnya adalah merawat bagian tali pusatnya, yaitu dengan ditutup menggunakan kain kasa atau kain yang tipis. Sebelum putus tali pusatnya, selama tiga hari pada bagian perut bayi ditempel dengan ramuan-ramuan yang berasal dari kelapa yang diparut, *bengkelai*, dan biji *gembung*. Bahan-bahan itu dibungkus dengan daun pisang terus dipanggang. Kemudian, ramuan itu ditempelkan pada perut bayi supaya tidak kembung. Pemberian ramuan ini dilakukan selama tiga malam. Sementara itu, tali pusat bayi masih ditutup dengan kain kasa atau kain yang tipis dan bagian pusat tidak boleh terkena ramuan tersebut.

Setelah tali pusat bayi putus atau lepas, maka perawatan selanjutnya adalah merawatnya agar bayi merasa hangat setelah mandi. Bahan-bahan yang dibutuhkan adalah ketumbar, kedaung, pala, kulit jeruk nipis, kencur, kunyit, dan jahe disangrai sampai hitam, kemudian ditumbuk. Semua bahan tersebut ditumbuk sampai halus. Kemudian, tambahkan minyak kelapa dan digunakan untuk mengoles perut bayi setelah mandi. Hal ini dilakukan setiap hari, terutama dioleskan pada bagian perut bayi, sampai bayi berumur satu bulan.

Apabila bayi mengalami panas badan atau mencret, maka obat yang digunakan adalah daun jarak dan minyak kelapa. Caranya sebagai berikut. Ambil beberapa lembar daun jarak (tiga atau empat lembar), kemudian dilayukan dengan cara dipanaskan di atas api, lalu diolesi dengan minyak kelapa. Setelah itu, ditempelkan pada bagian kening, punggung, atau badan bayi. Apabila bayi tersebut mencret, maka tempelkan pada bagian perutnya. Apabila bayi badannya panas, maka cara meletakkan daun jarak itu dengan cara tangkai daunnya menghadap ke bawah. Namun, apabila bayi tersebut mencret, maka cara meletakkan daun jarak itu dengan cara tangkai daunnya mengarah ke atas. Pengobatan dengan cara ini biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dan bayi sudah sembuh. Untuk memandikan bayi, perlu ditambahkan temu hitam dan *entabid* pada air mandinya.

#### **4. Pengobatan terhadap Anak-Anak**

Pengobatan secara tradisional terhadap anak-anak yang masih sering dilakukan adalah mengobati anak-anak yang pertumbuhannya lamban (susah besarnya/kurus), sering sakit-sakitan, dan susah berjalan. Penyakit ini pada masyarakat

Tidung dikenal dengan istilah *lengkau'*. Ciri-ciri anak yang terkena *lengkau'* adalah anak tersebut tidak kunjung besar (tidak bisa tumbuh dan berkembang secara normal) hingga umur dua tahun, sering menangis, dan tiap malam merasa perutnya sakit. Masyarakat Tidung meyakini bahwa anak itu telah diisap hantu *buyu*. *Buyu* itu adalah sejenis hantu atau setan. Masyarakat Tidung di daerah ini meyakini bahwa apabila ada anak yang berumur kurang dari dua tahun, badannya tetap kurus, tidak kunjung besar, atau tidak bisa gemuk, sering rewel atau sering menangis pada malam hari, anak itu telah diisap hantu *buyu*. Hantu *buyu* tidak hanya mengganggu anak sehingga anak tersebut sering menangis, tetapi juga mengisap darahnya. Akibatnya, anak mengalami kurus kering. Oleh karena itu, bila ditemukan anak kurus kering dan pucat sudah biasa dikatakan akibat diisap hantu *buyu*. Gigi hantu *buyu* yang mengisap darah itu membuat badan anak-anak menjadi gatal-gatal dan kurus. Oleh sebab itu, hanya orang-orang tertentu yang bisa mengobati anak yang digigit hantu *buyu* ini. Salah satu orang yang pandai mengobati anak yang *lengkau'* di daerah ini bernama Ibu Zubaidah, dengan alamat di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah. Upah atau biaya untuk mengobati anak yang *lengkau'* ini diberikan secara seikhlasnya. Jadi, tidak ditentukan berapa besarnya upah yang harus diberikan, yang terpenting adalah keikhlasannya dalam memberikan upah tersebut.

---

Cara-cara pengobatan terhadap anak yang *lengkau'* dilakukan dengan tiga tahap pengobatan, yaitu dengan cara disiram, *dipupur*, kemudian *dibarut*.

#### a. Disiram

Maksud disiram di sini adalah dimandikan. Dalam satu hari anak dimandikan sebanyak dua kali, yaitu mandi sore dan mandi pagi. Anak yang *lengkau'* itu disiram atau dimandikan dengan air yang dicampur dengan ramuan yang dibuat dari bermacam-macam dedaunan (ada 23 macam dedaunan), dua di antaranya adalah daun *sampuk ungu* dan daun *sampuk kuning*. Cara membuat ramuan untuk mandi itu adalah dengan menumbuk dedaunan itu kemudian dicampur dan diperas. Hasil perasan itu kemudian disaring dengan memakai air yang hangat (sebelumnya air itu

sudah mendidih). Setelah itu, digunakan sebagai campuran air untuk memandikan si anak yang *lengkau'* tersebut.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 4.5 Daun *sampak ungu* dan *sampak kuning*

Waktu mengambil dedaunan yang dipakai untuk membuat ramuan itu, ada cara-caranya. Sebelum mengambil bermacam-macam dedaunan itu, sebelumnya harus minta izin dahulu kepada penjaganya, karena menurut kepercayaan orang Tidung setiap tanaman itu ada penjaganya. Orang Tidung memercayai bahwa yang menjaga tanaman-tanaman itu adalah Nabi Ilyas. Sambil memetik dedaunan itu, disebut pula nama anak yang akan diobati, meminta izin, dan memohon kesembuhan dengan membaca jampi-jampi. Bacaannya adalah: “*Assalamualaikum, Nabi Ilyas. Tolong, saya mau mengobati (sebutkan nama anak yang sakit), tolong sembuhkan.*” Setelah membaca bacaan itu, baru kemudian memetik dedaunan yang dibutuhkan. Pembacaan doa ini hanya satu kali pada waktu mulai memetik tanaman. Jika tidak melalui proses itu, maka si anak yang yang sakit tidak bisa sembuh.

Begitu juga pada saat mengambil air untuk memandikan anak yang akan dicampurkan dengan ramuan dari daun-daunan yang telah dibuat sebelumnya, harus meminta izin kepada nabi penjaga air. Orang Tidung memercayai bahwa ada tiga nama air, yaitu 1) *Nurbismiallah*, yaitu air yang biasanya dipakai untuk wudu jika akan sembahyang, 2) *Nursiyah*, yaitu air yang dipakai untuk mandi pagi dan sore, dan 3) *Nurkudus*, yaitu nama dari air surut. Air yang paling bagus adalah air *Nursiyah*.



## b. Dipupur

Setelah anak yang *lengkau'* itu selesai dimandikan, langkah berikutnya adalah anak tersebut *dipupur* atau diberi bedak. *Pupur* yang dipakai adalah *pupur* yang dibuat dari *susu kunyit*. *Susu kunyit* adalah kunyit kecil-kecil yang menempel pada kunyit yang besar. Bahan tersebut kemudian dibuat menjadi bedak dingin. Setelah anak dimandikan (sore dan pagi), barulah ia diberi *pupur* dari *susu kunyit* tersebut.

Cara *memupurkannya* sesuai dengan istilah “naik ayam naik *pupurnya*, turun ayam turun *pupurnya*”. Maksudnya adalah bahwa ayam yang tidur di pohon, maka pada waktu sore hari akan naik ke atas pohon untuk tidur. Hal ini mempunyai arti bahwa cara atau gerakan *memupurkan* bedak ke anak setelah mandi sore adalah dengan arah gerakan dari kaki bawah naik sampai ke atas badan. Begitu juga pada waktu pagi hari, ayam akan turun dari pohon. Hal ini bermakna bahwa cara *memupurkan* bedak setelah mandi pagi yaitu dengan cara diarahkan dari atas badan ke arah bawah sampai kaki. Orang yang mengurutkan bedak ini adalah ibu si anak yang sakit, sedangkan ramuan bedaknya sudah dibuatkan oleh ibu yang pandai mengobati, dan cara-cara memberi bedaknya juga telah dijelaskan sebelumnya.

## c. Dibarut

Setelah anak diberi *pupur*, maka kemudian di bagian perutnya ditempelkan ramuan dari biji pala dan kencur (digunakan sebagai tapal perut). Hal ini disebut dengan istilah *dibarut*. Pemberian *barut* ini dilakukan hanya sekali, yaitu pada waktu siang hari saja, sedangkan pada malam harinya tidak perlu diberi *barut* atau tapal perut.

Pada saat sekarang ini, semakin banyak tempat pelayanan kesehatan, misalnya puskesmas-puskesmas di tingkat kecamatan. Hal ini ikut memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih tempat di mana akan melahirkan. Hal itu juga ikut berpengaruh pada keterlibatan *pengguling* dalam membantu proses kelahiran. Pada zaman dahulu, sebelum ada puskesmas, seluruh masyarakat di Desa Salimbatu yang akan melahirkan selalu mengundang *pengguling* untuk datang ke rumahnya, atau perempuan yang akan melahirkan datang ke rumah *pengguling*. Jadi, fungsi

*pengguling* di Desa Salimbatu pada zaman dahulu amatlah penting untuk membantu perempuan yang akan melahirkan atau untuk membantu merawat bayi setelah lahir, serta mengobati anak-anak yang terkena *lengkau*. Seiring dengan kemajuan zaman, dan semakin banyaknya puskesmas, masyarakat memiliki pilihan lain sebagai alternatif untuk tempat melahirkan, selain memanggil *pengguling*.

Namun demikian, bukan berarti bahwa keterlibatan *pengguling* di daerah ini sudah tidak ada lagi. Sampai sekarang masyarakat di Desa Salimbatu masih banyak yang percaya kepada *pengguling*. Ada beberapa perempuan yang akan melahirkan masih memanggil *pengguling* untuk datang ke rumahnya. Akan tetapi, untuk saat ini sudah banyak juga wanita hamil yang lebih memilih untuk melahirkan di puskesmas dan menginap di sana selama beberapa hari sampai ia sembuh. Ada yang mengatakan bahwa di puskesmas lebih bersih, lebih higienis. Ada beberapa orang yang lebih percaya kepada bidan daripada *pengguling*.

Meski demikian, untuk menghargai *pengguling*, pihak puskesmas tidak melarang apabila pada suatu saat ada wanita yang melahirkan di puskesmas, tetapi ingin juga didampingi oleh *pengguling*. Pihak puskesmas juga mengizinkan *pengguling* untuk mendampingi wanita melahirkan yang menginginkan kehadirannya. Jadi, tetap ada sinergi yang positif antara puskesmas dan para *pengguling*. Kedua belah pihak itu bekerja sama untuk menolong ibu-ibu yang melahirkan, agar prosesnya berjalan dengan lancar. Kadang kala pihak-pihak dari puskesmas, misalnya bidan-bidan desa melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada para *pengguling*, agar melakukan pertolongan persalinan dengan lebih sehat dan lebih higienis. Dengan demikian, meskipun sudah ada tempat-tempat pelayanan kesehatan yang modern, masyarakat tetap tidak mengesampingkan cara-cara tradisional.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 5

## PENYEMBUHAN DENGAN *BEDIWA*

---

**M**asyarakat Tidung di Salimbatu mengenal penyakit (*duwalan*) yang diderita seseorang sebagai “penyakit keturunan” yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau “barang halus”. Dari keterangan yang kami peroleh, penyakit seperti ini bukan penyakit keturunan seperti yang dikenal di dunia medis (modern), misalnya kelainan genetik yang diturunkan dari orang tua ke anak. Penyakit keturunan yang dimaksudkan di sini adalah gangguan kesehatan yang membawa pengaruh kepada seluruh anggota keluarga dan keturunannya sehingga keluarga tersebut dikenai kewajiban tertentu, berdasarkan kepercayaan tradisional mereka, untuk mencegah munculnya gangguan penyakit ataupun menyembuhkan anggota keluarga yang telanjur menderita sakit.

Gangguan “barang halus” dapat menyebabkan seseorang *keteguran*. Sakit *keteguran* dianggap sebagai sebuah teguran dari nenek moyang mereka karena tidak melakukan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan. Mereka melupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan setiap tahun sehingga kealpaan tersebut menyebabkan mereka sakit. Masyarakat Tidung percaya bahwa setiap individu mempunyai satu kembaran yang bentuk dan rupanya bermacam-macam. Salah satu bentuk yang dipercayai masyarakat adalah kembaran individu dalam bentuk hewan air yaitu buaya. Ciri-ciri orang yang menderita sakit karena kesalahan terhadap nenek moyang adalah biasanya mereka akan langsung *siup* (kerasukan) sehingga si sakit tidak sadarkan diri atas apa yang dilakukannya. Menurut informan, penyakit ini biasanya disebabkan oleh *pegangan* atau peliharaan leluhurnya pada masa lalu. Akibat penyakit turunan ini, ketika sudah *siup* pasien akan berkelakuan seperti hewan di sungai dan yang paling banyak adalah menirukan tingkah laku buaya.

Orang-orang bisa juga terkena sakit *keteguran* ini karena hal lain. *Pertama*, biasanya mereka lupa atau sombong sewaktu berada di tempat-tempat yang dianggap keramat. Tempat-tempat tersebut berada di batu besar, pohon beringin atau pohon yang besar, sungai, hutan, pekuburan, dan tempat lainnya yang dianggap keramat. Bisa juga karena telah melewati lembah sungai, pegunungan, jalan belukar, dan lain-lain karena di mana-mana terdapat makhluk halus dan kita tidak bisa melihatnya, tetapi *barang halus* itu bisa melihat kita. Menurut keyakinan orang-orang Tidung, pada bulan-bulan Safar dan Muharam, mereka harus lebih berhati-hati karena pada bulan-bulan tersebut banyak gangguan *barang halus* tersebut. Ciri-ciri dari mereka yang sakit adalah badannya ketika kita pegang terasa panas, tetapi si sakit merasakan sebaliknya, yaitu kedinginan. Menurut informan yang diwawancarai, tanda-tanda seseorang telah *keteguran* (kesurupan), di antaranya bagian daun telinga dan kaki terasa dingin.

Selain percaya akan *barang halus* sebagai penyebab penyakit, masyarakat Tidung di Desa Salimbatu pun percaya bahwa sumber gangguan yang menimbulkan penyakit pada manusia bisa berasal dari buatan atau kiriman manusia yang terpengaruh oleh iblis (sihir/guna-guna/santet). Orang Tidung menyebutnya dengan istilah *pilat racun* atau terkena racun. Cara mengetahui apakah seseorang itu *keteguran* karena gangguan makhluk halus atau karena gangguan yang dibuat oleh manusia bisa dilihat dari pandangan matanya. Jika pandangan matanya liar tidak terarah, gangguan itu datang dari iblis atau makhluk halus. Apabila gangguan itu karena ulah manusia, seseorang itu biasanya akan menunjukkan pandangan mata yang datar, dengan wajah diam dan menunduk.

Menurut informan, supaya seseorang itu tidak *keteguran*, maka sebelum keluar dari rumah, sebaiknya di dalam hati sudah memberi tahu kepada *barang halus* itu dengan cara mengucapkan permisi atau pemberitahuan. Bacaan yang diucapkan adalah: “*Aku berjalan di jalan ini, jangan kau ganggu aku.*” Cara itu boleh dikatakan sebagai permohonan izin kepada *barang halus* bahwa kita akan melewati jalan di mana *barang halus* tersebut berada. Pada saat kita keluar dari rumah, dan melewati jalan di tempat yang seram dan tiba-tiba bulu kuduk berdiri, sebaiknya membaca: “*Assalamualaikum, leluhur gaib. Aku tahu kau, jangan kau ganggu aku.*” Menurut kepercayaan masyarakat Tidung, orang-orang yang mengalami *keteguran* karena

ketidaktahuan dan kelalaiannya dapat disembuhkan melalui penyelenggaraan ritual *Bediwa*.

#### **A. PELAKU BEDIWA DAN PROSES MENDAPATKAN PENGETAHUAN**

Ritual *Bediwa* ini tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan, tetapi harus dilakukan oleh orang tertentu yang dianggap mampu menunaikan ritual *Bediwa* dan paham mengenai ritual ini. Mereka adalah orang-orang terpilih yang merupakan keturunan dari pelaku *Bediwa* sebelumnya atau dengan kata lain yang masih memiliki hubungan darah. Dengan demikian, kemampuan sebagai pelaku *Bediwa* hanya diperoleh melalui pewarisan. Biasanya, tanda seseorang terpilih sebagai pelaku *Bediwa* diperoleh melalui mimpi. Orang yang menerima mimpi tersebut ataupun keluarganya tidak bisa menolak dan harus mau menerima warisan tersebut, walaupun kadang kala mereka merasa keberatan untuk menerimanya. Alasannya adalah karena setelah melakukan ritual *Bediwa*, badan akan merasa sangat lelah. Ritual ini merupakan ritual yang berat untuk dilakukan karena seluruh kesadaran si pelaku dikuasai oleh roh yang telah merasuki tubuhnya.

Ritual *Bediwa* ini bisa dilakukan oleh laki-laki dan bisa juga oleh perempuan. Saat penelitian dilakukan, kami menemui beberapa pelaku *Bediwa*. Di Desa Salimbatu dan Desa Sekatak Buji, pelaku *Bediwa* adalah laki-laki. Di Kota Tarakan, kedua pelaku *Bediwa* yang kami temui adalah perempuan. Pelaku *Bediwa* yang kami temui tersebut sudah memasuki usia senja. Mereka dipanggil dengan sebutan *yaki* (untuk laki-laki) dan *yadu* atau *ina tuo* (untuk perempuan). Kesemuanya adalah sebutan untuk warga masyarakat yang dituakan.

Menurut salah seorang informan, yakni Bapak Usman, pada saat memimpin ritual pengobatan *Bediwa*, pelaku pengobatan ini bisa bertindak atau berlaku seperti perempuan ataupun lelaki, bergantung pada dewa atau roh yang merasukinya. Tingkah laku seperti perempuan dan laki-laki itu dapat terlihat dari cara geraknya saat mengiringi lagu, cara memainkan kipas, pakaian ritual yang dikenakan, serta sikap pada saat pengobatan. Misalnya, jika dewa yang masuk tersebut perempuan, si pelaku akan meminta dan menggunakan tutup kepala (kerudung),

sementara kalau dewa lelaki yang masuk ke tubuh, si pelaku meminta dan mengenakan ikat kepala.

Proses penurunan ini biasanya berlangsung secara alami. Tiba-tiba seseorang yang terpilih menjadi pelaku *Bediwa* akan merasa memiliki kemampuan untuk mengobati orang. Proses tersebut tidak harus dari ibu atau bapak ke anak, tetapi bisa juga dari langsung dari nenek atau kakek ke cucunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ina Ipot, salah seorang pelaku *Bediwa* di Kota Tarakan.

“Bukan sembarangan turunnya (keahlian *Bediwa*, tetapi) turunnya dari nenek moyang... tidak kena ke mamak (keahlian *Bediwa*) tapi (langsung) kena ke saya. (Keahlian ini) tidak bisa ditolak. Kalau menolak malamnya aku akan mimpi sama dia. Hei, bilanganya, kamu jangan begitu... memang saya ini turunan memang kasih masuk sama kau, tidak boleh begitu.” (Wawancara, Kota Tarakan, 29 Maret 2019)

Pada awal proses penerimaan keahlian tersebut, Ina Ipot mengalami sakit yang luar biasa sehingga bisa berguling-guling di dalam rumah pada saat roh-roh tersebut datang kepadanya. Dalam satu bulan pertama, Ina Ipot bahkan tidak bisa mengonsumsi nasi, tetapi berganti mengonsumsi bunga melati.

Bapak Mahkota (orang lebih mengenalnya dengan nama Jang Utak), seorang pelaku *Bediwa* di Desa Sekatak Buji juga mendapatkan keahlian tersebut dari orang tuanya. Kemampuan tersebut didapat ketika dia masih remaja. Pada saat keahlian tersebut diturunkan, *mamak* (ibunya) yang mengajarkan bagaimana caranya mengobati, seperti layaknya seorang guru mengajar murid di sekolah. Dalam proses pewarisan tersebut, tubuh Jang Utak yang dibungkus dengan kain sarung putih dipukul dengan *mayang nuri* (*njalok*) oleh orang tuanya. Tujuannya adalah agar kemampuan untuk melihat *barang halus* itu berpindah kepadanya. Proses memukulkan *mayang nuri* tersebut diiringi dengan bacaan-bacaan khusus yang ditujukan kepada makhluk halus (*menyindir*). Menurut kepercayaan masyarakat Sekatak Buji, peristiwa seperti ini disebut dengan istilah *mati belian*. Dengan melaksanakan ritual *mati belian* tersebut Jang Utak mampu melihat *barang halus* yang merasuki tubuhnya melalui selendang berwarna merah yang diikatkan di pinggangnya. Sama

seperti halnya Ina Ipot yang tidak makan nasi, Jang Utak pun tidak makan nasi beberapa lama setelah peristiwa tersebut. Setelah itu Jang Utak diminta mengobati orang yang *keteguran* dengan menggunakan kemenyan dan minyak harum.

Ina Intan di Tarakan dan Bapak Sumbir di Salimbatu juga mendapatkan kemampuan mengobati dari orang tua mereka. Mereka terlebih dahulu menerima pertanda dari mimpi yang mengajak mereka menari mengikuti irama musik. Pada saat menari itulah makhluk halus tersebut masuk ke badan. Ina Intan sudah mulai jarang melakukan ritual *Bediwa* karena sudah tua dan ingin lebih fokus beribadah. Kini ilmu pengobatan tersebut perlahan turun kepada anak perempuannya.

Tidak ada tempat khusus untuk mengobati pasien dengan cara *Bediwa* ini. Mereka bisa mengobati di rumah pengobat sendiri (pasien yang datang) atau bisa juga dilakukan di rumah si pasien (penyembuh yang datang). Hal ini dialami oleh para pengobat seperti Bapak Sumbir yang bisa mengobati pasien sampai ke Kabupaten Tanah Tidung, Kabupaten Nunukan bahkan bisa sampai ke wilayah Tawau (Malaysia). Sementara itu, Ina Ipot dan Ina Intan lebih banyak mengobati pasien di Kota Tarakan dan sekitarnya. Pada saat mengobati pasien dengan cara *Bediwa* ini, pelaku *Bediwa* datang dengan membawa rombongan yang berjumlah sembilan orang, yang terdiri dari satu orang yang memainkan gong, satu orang yang memainkan *tumpung* satu orang yang memainkan biola, tiga orang yang memainkan rebana, satu orang yang memainkan *kelintangan*, satu orang *penyindir* (sinden), dan satu orang pengobat sebagai mediator.

## B. TEKNIK PENGOBATAN

Bapak Sumbir menyebutkan bahwa proses pengobatan dengan cara *Bediwa* ini adalah pengobatan dengan cara “budaya” yaitu pengobatan cara kampung yang memakai jampi-jampi dan beberapa peralatan lainnya. Tahapan pengobatan *Bediwa* dilakukan dengan cara membaca jampi-jampi setelah si pengobat melihat penyakit yang diderita oleh si pasien. Dalam proses jampi tersebut, pengobat menggunakan lilin tiga batang, sirih, kemenyan, minyak harum, telur ayam dan mangkuk yang berisi beras kuning.



Dalam proses pencarian penyebab sakit tersebut, pengobat terlebih dahulu membakar kemenyan di dalam dupa, setelah itu baru telur ayam digulingkan ke seluruh badan pasien sebanyak tiga kali. Proses menggulingkan telur tersebut harus searah, dimulai dari kepala, turun ke badan, lalu terus ke kaki. Untuk proses kedua, dimulai lagi dari kepala dan begitu seterusnya sebanyak tiga kali. Setelah itu, pengobat akan mengunyah sirih yang kemudian disemburkan ke badan pasien. Sakit pasien tersebut akan diketahui dari warna semburan sirih tadi. Apabila warna semburannya berwarna hijau berarti penyakit yang dibawa angin, sedangkan bila semburannya berwarna merah, maka sakitnya disebabkan oleh keturunan.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 5.1 Beberapa peralatan yang digunakan dalam ritual *Bediwa*

Untuk penyakit yang disebabkan dari atas (keturunan), maka pengobatan *Bediwa*-lah yang harus dilakukan. Dalam pelaksanaan *Bediwa* ini digunakan alat kesenian yang disebut *kelintangan* atau sejenis gamelan, gendang, rebana, biola, dan tumpung atau suling. Kemudian, di dalam acara tersebut terdapat pula orang yang disebut *penyindir* yaitu seseorang yang bertugas

untuk melantunkan nyanyian, lalu seorang yang dijadikan sebagai mediator (pengobat) untuk menyembuhkan dengan cara dirasuki oleh roh-roh.<sup>1</sup> Peralatan lain yang dibutuhkan adalah lilin kuning sebanyak tiga batang, beras kuning, mangkuk putih, piring putih, kemenyan, dan minyak harum.

*Penyindir* itu mempunyai tugas melantunkan lagu-lagu atau syair-syair untuk memuji “*barang halus*” yang merasuki tubuh sang dukun (mediator) dalam ritual *Bediwa* tersebut. Nyanyian yang sering dilantunkan oleh *penyindir* itu biasanya lagu-lagu *kadandiu* dan *bedindang sayang*. Lagu-lagu *kadandiu* pada proses pengobatan ini berjudul “Raja Berangkat”, “Tanjung Biru”, dan “Petik Rambai”. Setelah roh memasuki tubuh mediator (sang dukun), terlebih dahulu roh tersebut akan menjelaskan penyakit yang diderita oleh pasien. Kemudian, sang roh akan memberikan arahan untuk mengambil obat-obatan yang berasal dari alam, seperti daun-daunan, akar-akaran, dan buah-buahan yang nantinya akan dijadikan ramuan kesembuhan pasien. Selain itu, roh itu akan menyampaikan permintaannya, dengan bahasa dewa dan hanya sang dukun yang memahami bahasa dewa itu.

Lama pengobatan pada ritual *Bediwa* ini, ada yang 3 hari, 5 hari, atau 7 hari. Ritual yang lengkap dilaksanakan selama tujuh hari. Lamanya hari pelaksanaan ritual *Bediwa* itu bergantung pada berat tidaknya sakit yang diderita oleh seseorang. Semakin berat gangguan roh halus itu, maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyembuhannya. Seluruh biaya pengobatan ini ditanggung oleh pihak yang meminta untuk menyelenggarakan ritual *Bediwa* karena mengobati keluarganya yang sakit secara tidak wajar.

Ada beberapa lembar kain panjang (*serampai*) dan kipas (*kiba-kiba*) yang dipergunakan dalam ritual *Bediwa* ini. Pemakaian kain panjang dan kipas dengan warna tertentu sesuai dengan permintaan dari roh yang telah merasuki tubuhnya. Apabila roh telah merasuki tubuhnya, sang dukun akan mengambil lembaran-lembaran kain dengan warna-warna tertentu sesuai dengan permintaan roh tersebut. Warna lembaran kain yang dipilih harus

---

1 Roh-roh ini menurut pengobat berasal dari kahyangan, di mana pada saat mereka masuklah akan diketahui asal mereka. Informan menyampaikan bahwa roh-roh tersebut mempunyai nama tempat tinggal masing-masing. Kalau yang masuk meminta warna kuning, berarti roh tersebut tinggal di awan putih yang dinamakan *awan begantung*.

sama dengan kipas (*kiba-kiba*) yang dipegang di tangan kanan dan sapu tangan (*sesepuhan*) yang dipegang di tangan kiri. Berbeda dengan Ina Intan dan Ina Ipot, mereka pada saat mengobati tersebut memakai *kiba-kiba* di kedua belah tangannya. Dengan diiringi musik dan lagu-lagu yang dilantunkan oleh *penyindir*, maka sang dukun tersebut akan menari mengelilingi si pasien. Si penabuh *kelintangan* dan *penyindir*, harus menuruti apa kemauan dari sang dukun yang telah kerasukan roh halus tersebut. Apabila dukun minta musiknya keras, maka musiknya harus keras, begitu pula apabila dukun minta musiknya lembut, maka juga harus lembut. Demikian pula, apabila musiknya tidak boleh berhenti, harus dituruti pula meskipun yang memainkan alat musik dan penyindir telah merasa lelah, tetap harus memainkan alat musik tersebut. Apabila tidak dituruti permintaan dari dukun tersebut, roh halus tersebut akan marah. Fungsi lembaran-lembaran kain dengan bermacam-macam warna tersebut adalah sebagai pengganti semangat (biasanya bermerk Ero).



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 5.2 Pak Sumbir, pelaku ritual *Bediwa* di Desa Salimbatu, memperagakan cara mengenakan kustom untuk pelaksanaan ritual.

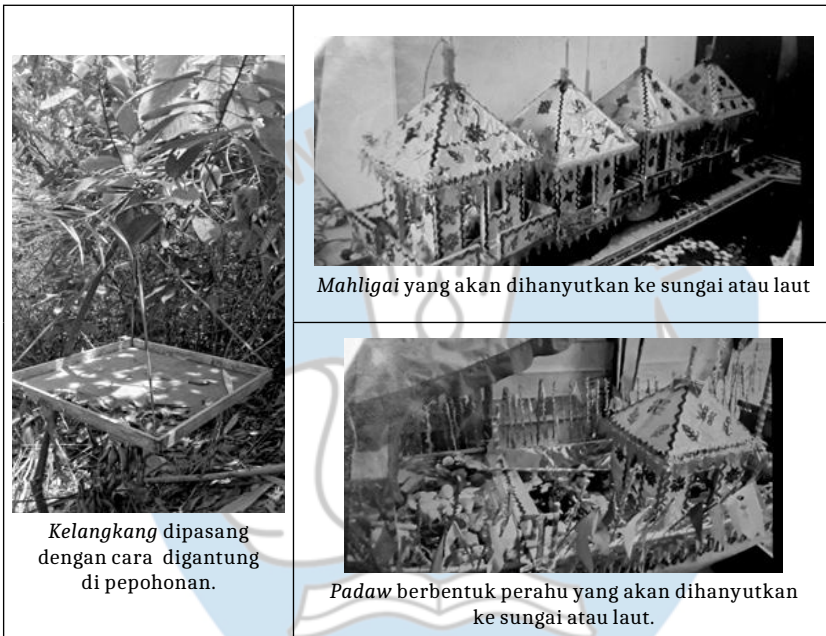
Sambil diiringi musik dan lantunan lagu oleh *penyindir*, maka sang dukun akan menari-nari dan berlenggak lenggok serta berganti-ganti memakai kain dengan warna-warna tertentu yang

ditentukan atau dikehendaki oleh roh halus yang merasuki tubuh sang dukun. Setiap lembar kain dengan warna-warna tertentu tersebut melambangkan dewa-dewa tertentu pula, di antaranya sebagai berikut.

1. Pada saat keluar yang pertama, sang dukun memakai kain berwarna kuning muda (sebagai simbol Dewa Segerbah).
2. Pada saat keluar yang kedua, sang dukun memakai kain berwarna hijau tua (sebagai simbol Dewa Menjelama).
3. Pada saat keluar yang ketiga, sang dukun memakai kain berwarna kuning tua (sebagai simbol Dewa Sribandon, pada saat ini merupakan penghulu yang paling tinggi).
4. Pada saat keluar yang keempat, sang dukun memakai kain berwarna oranye (sebagai simbol Dewa Pengian Bungsu).
5. Pada saat keluar yang kelima, sang dukun memakai kain berwarna hijau pucuk (sebagai simbol Dewa Ular Malam Pusu).
6. Pada saat keluar yang keenam, sang dukun memakai kain berwarna merah (sebagai simbol Dewa Ratu Mandi Darah).
7. Pada saat keluar yang ketujuh, sang dukun memakai kain berwarna ungu tua (sebagai simbol Dewa Kenawai Lumu).
8. Pada saat keluar yang kedelapan, sang dukun memakai kain berwarna *pink* tua (sebagai simbol Dewa Ratu Padang Bunga).

Melalui bahasa dewa itulah sang dukun bisa mengerti hal-hal apa yang diminta oleh roh halus. Permintaan roh halus itu kemudian oleh sang dukun disampaikan kepada pihak keluarga yang sakit agar dipenuhi sebagai syarat penyembuhan keluarganya yang sakit. Oleh karena itu, biasanya setelah pelaksanaan ritual *Bediwa* selesai, maka keluarga akan segera memenuhi apa yang diminta oleh roh halus itu. Ada beberapa macam yang biasanya diminta oleh roh halus itu, di antaranya ada yang meminta untuk dibuatkan *mahligai* (rumah-rumahan yang berisi sesajian berupa nasi, pisang, dan telur yang kemudian dimasukkan ke dalam *pepadaw* [perahu], lalu dihanyutkan ke sungai). Ada juga yang minta dibuatkan *kelangkang* (terbuat dari papan tripleks, diisi dengan sesajian berupa lima buah telur ayam kampung; *ungkol* [rokok dari daun nipah]; daun sirih yang dilipat [disebut dengan *raja bersila*]; *senggigi* [tembakau yang dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil]; buah pinang; ketan kuning, merah, hitam, putih, jumlahnya masing-masing empat, lilin kuning [dian

silau] sebanyak tiga buah, *buyu* [daun sirih], *apug* [kapur sirih]). Setelah ditaruh di *kelangkang*, sesajian itu kemudian digantung di pepohonan di tengah hutan yang jarang dimasuki oleh manusia.



*Kelangkang* dipasang dengan cara digantung di pepohonan.

*Mahligai* yang akan dihanyutkan ke sungai atau laut

*Padaw* berbentuk perahu yang akan dihanyutkan ke sungai atau laut.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019

Gambar 5.3 Berbagai bentuk wadah sesajian yang dikenal oleh masyarakat Tidung

Ada pantangan yang harus dihindari oleh pasien saat melakukan ritual *Bediwa* ini. Pantangan tersebut adalah tidak boleh memotong kuku dan memotong rambut. Tidak boleh memakan ikan dan udang. Selain itu, juga dilarang untuk pergi dengan masih meninggalkan makanan atau minuman dan kembali lagi untuk melanjutkan memakan makanan yang ditinggalkan tadi. Tidak bolehnya memakan makanan yang sudah ditinggalkan tersebut dimaksudkan supaya penyakit yang diderita tidak kembali lagi ke kita setelah diobati. Sementara itu, pengobat tidak melakukan aktivitas *Bediwa* pada bulan Syakban dan Ramadan. Kedua bulan itu dianggap sebagai bulan beristirahatnya para pengobat. Apabila ada kejadian yang butuh pengobatan dengan cara *Bediwa*, pengobat biasanya hanya mengobatinya dengan cara dijampi terlebih dahulu, dan diberi janji untuk melaksanakan *Bediwa* di lain waktu.

Beberapa pandangan positif tentang sistem pengobatan tradisional umumnya datang dari warga masyarakat yang pernah mengalami sakit tertentu ataupun mereka yang pernah menyaksikan keberhasilan seseorang menyembuhkan penyakit secara tradisional. Salah satu cerita sukses yang paling sering kami dengar adalah keahlian para penyembuh patah tulang yang berasal dari Desa Salimbatu. Teknik pengobatan yang mereka lakukan berbeda dengan teknik pengobatan yang dilakukan oleh para tenaga medis di dunia kedokteran. Banyak yang mengatakan penyembuhan patah tulang secara tradisional tidak perlu dilakukan dengan memasukkan benda asing ke dalam tubuh ataupun melalui operasi. Cara ini dianggap dapat mengurangi rasa sakit yang diderita oleh pasien. Selain itu, biaya pengobatan yang harus dikeluarkan lebih sedikit dan waktu penyembuhannya pun relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan pengobatan yang dilakukan secara modern.

Para pengobat tradisional umumnya adalah orang yang dikenal oleh pasien dan keluarga pasien. Kondisi ini dalam batas tertentu memberikan ketenangan kepada pasien saat mereka menyampaikan keluhan yang dirasakan. Khususnya bagi ibu yang melahirkan, penanganan yang diberikan oleh dukun beranak atau dukun kampung (*pengguling*) baik sebelum, di sepanjang proses, maupun setelah persalinan dianggap sesuai dengan tradisi adat. Oleh karena itu, pasien dan keluarga mendapatkan jaminan bahwa mereka telah memenuhi aturan adat atau nenek moyang sehingga mereka berharap dapat dijauhkan dari malapetaka yang diyakini bisa terjadi karena melakukan pelanggaran aturan adat.

Pengobatan dengan cara tradisional dipandang terbukti ampuh untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, penyakit yang “dikirim” seseorang karena alasan dan maksud tertentu, ataupun penyebab gaib lainnya yang sulit dijelaskan secara medis. Cukup banyak pengalaman yang dituturkan oleh warga masyarakat di Desa Salimbatu terkait dengan kasus-kasus seperti ini. Salah seorang pengobat tradisional dengan cara *Bediwa* dari Desa Salimbatu, yakni Bapak Sumbir, masih sering menerima panggilan untuk menyembuhkan orang yang terserang penyakit nonmedis, bahkan hingga ke luar Desa Salimbatu.

Meskipun terdapat sejumlah pandangan positif tentang sistem pengobatan tradisional, ada pula yang masyarakat yang berpendapat bahwa sistem pengobatan tradisional dengan cara-cara tertentu bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut, yakni Islam. Pengucapan jampi-jampi dan komunikasi dengan bahasa khusus (bahasa dewa) untuk kalangan tertentu dianggap sebagai perbuatan menyekutukan Tuhan (syirik) karena permohonan disampaikan kepada kekuatan selain Tuhan. Pendapat ini tampaknya disadari dan menjadi perhatian bagi pengobat tradisional dan warga senior yang memahami tradisi Tidung. Dalam beberapa kali kesempatan bertemu dengan informan, kami menangkap kesan adanya upaya untuk meyakinkan, paling tidak keinginan untuk menyatakan jika doa-doa yang dipanjatkan selama proses pengobatan ditujukan kepada Tuhan. Bapak M. Bakri, salah seorang tokoh masyarakat Tidung mengatakan: “Memang masing-masing [pengobat tradisional] memiliki ilmu yang berbeda. Tapi ilmunya itu tidak lain dari ‘*Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar.*’ Tidak lepas dari ucapan tasbih.”

Demikian pula halnya dengan Bapak Darsono, seorang penyembuh tradisional patah tulang, yang meyakinkan kami bahwa ilmu pengobatan tradisional yang dipraktikkannya selama ini adalah “ilmu putih”, yang tidak berlawanan dengan ajaran agama. Ia menyampaikan bukti penguat, dengan mengatakan orang-orang yang terlibat dalam pengobatan tradisional, baik penyembuh maupun pasiennya, tetap bisa sembahyang dan melaksanakan ibadah seperti biasanya.

Dalam penanganan persalinan, Bapak Asnawi (Kepala Desa Salimbatu) mengatakan bahwa dewasa ini masyarakat di Desa Salimbatu semakin banyak yang pergi ke Puskesmas dan meminta bantuan dari bidan. Menurutnya, hal ini memperlihatkan adanya kesadaran masyarakat, terutama ibu hamil, untuk lebih peduli pada keselamatan diri dan bayinya. Berikut pendapat dari informan tersebut.

“Iya, di sini [Desa Salimbatu] masih ada dukun bayi. Masalah dukun bayi itu kan bertentangan dengan medis. Sementara [tenaga medis yang ada di] Puskesmas kan inginnya [ibu yang akan] melahirkan harus di Puskesmas. Tidak boleh di rumah. Sementara masyarakat di sini kan biasanya melahirkan lewat dukun kampung itu. Sementara dari medisnya, peralatan dukun kampung kan kurang

steril. Salah satunya kadang bambu yang ditajamkan dipakai untuk memotong tali pusar.” (Wawancara, Desa Salimbatu, 21 Maret 2019).

Namun di sisi lain, ada pula informan yang mengatakan bahwa wacana untuk menghilangkan peran dukun bayi (*pengguling*) di Desa Salimbatu tampaknya akan sulit dilakukan karena berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat.

Faktor yang mendorong seseorang memilih pengobatan modern untuk menyembuhkan penyakit tampaknya didorong pula dengan keberadaan puskesmas dan tenaga medis di Desa Salimbatu. Kondisi seperti ini mempermudah masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang cepat dari orang-orang yang dianggap tepat. Adanya apotek dan warung-warung yang menyediakan obat-obatan modern yang dapat dibeli secara bebas turut pula memengaruhi pilihan masyarakat di Desa Salimbatu. Salah seorang informan, yakni Bapak Kihun, mengatakan demikian.

“Sudah jarang sekarang yang menggunakan ramuan yang dulu digunakan oleh orang-orang tua kami. Sekarang, kalau sakit tinggal minta obat di puskesmas saja. Kalau mau minum ramuan, itu orang Jawa yang bikin, minum jamu. Kalau zaman dulu orang Tidung banyak menggunakannya, cuma sekarang tidak lagi. Repot juga bikinnya.” (Wawancara, Desa Salimbatu, 21 Maret 2019)

Cukup banyak warga desa yang merasa cukup mengonsumsi “obat warung” saat merasakan gejala penyakit menyerang tubuhnya ataupun ketika mengalami sakit yang tergolong ringan, seperti pusing kepala, sakit perut, terkena gejala flu, dan demam. Ramuan tradisional yang dulu sering digunakan oleh masyarakat Tidung dan menjadi bagian dari pengetahuan tradisional mereka, lambat laun mulai dilupakan.

Beberapa pandangan masyarakat seperti yang disebutkan di atas dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi warga masyarakat di Salimbatu dalam memiliki jenis perawatan kesehatan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Supardi dkk. (2005: 192), sumber pengobatan itu bisa bermacam-macam, yakni pengobatan sendiri menggunakan obat, pengobatan dengan cara tradisional, serta pengobatan secara medis. Tampak bahwa ketiga sumber pengobatan ini dikenal oleh masyarakat Tidung di Desa Salimbatu yang mengenal



ramuan obat hingga obat-obatan kimia yang dijual di warung dan apotek. Selain itu, warga setempat juga mengenal berbagai jenis cara perawatan kesehatan, mulai dari yang tradisional oleh penyembuh patah tulang, peramu obat tradisional, *pengguling*, dan pelaku *Bediwa* hingga perawatan modern yang disediakan di puskesmas.

Perilaku masyarakat dalam mencari bentuk perawatan yang tepat bagi diri dan keluarganya ini juga mempertimbangkan faktor predisposisi (*predisposing*), faktor kemampuan (*enabling*), dan faktor kebutuhan (*need*) (Musadad, 1997: 37). Dalam hal ini sistem perawatan secara tradisional masih bertahan dan dibutuhkan oleh masyarakat karena adanya pengetahuan, sikap, dan anggapan masyarakat yang cukup baik terhadap keberhasilan pengobatan tradisional serta kepercayaan terhadap layanan yang diberikan oleh para penyembuh tradisional. Pada faktor kemampuan, tentu saja pengobatan dengan cara tradisional hingga saat ini masih dianggap lebih murah dan para penyembuhnya pun yang tinggal di Desa Salimbatu sehingga masyarakat dapat memperoleh bantuan dengan cepat. Adanya dorongan sistem sosial, seperti dari keluarga dan warga masyarakat lain, serta penguatan dari tradisi adat Tidung terhadap sistem perawatan kesehatan tradisional ini dalam batas tertentu menjadi bukti faktor kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang dinilai terbaik bagi kehidupan mereka.

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAGIAN KETIGA:  
PENUTUP

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 6

## PENUTUP

---

**K**onsep sehat dan sakit yang terdapat pada masyarakat Tidung di Desa Salimbatu ditunjukkan melalui tanda-tanda yang dapat dirasakan pada fisik maupun psikis. Dalam kondisi sehat secara fisik, seseorang mampu mengerjakan aktivitas sehari-hari dan bergerak dengan bebas. Kondisi psikis yang sehat dapat dirasakan dari pikiran yang dapat bekerja dengan baik. Berbeda dengan kondisi saat sedang sehat (*sihat*), ketika sakit (*duwalan*) tubuh menjadi lemah (tidak bertenaga), ditambah lagi perasaan yang tidak tenang, sulit tidur, dan kehilangan selera makan.

Masyarakat Tidung percaya bahwa sakit bisa disebabkan oleh faktor manusia, baik yang bersumber dari diri sendiri maupun karena orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, munculnya penyakit bisa disebabkan oleh gangguan makhluk-makhluk halus (*keteguran*). *Keteguran* yang membuat seseorang bisa menderita sakit yang berat (*parah*) ini bisa terjadi karena seseorang berperilaku tidak baik saat berada di tempat-tempat yang dianggap keramat, ataupun melalaikan kewajiban terhadap nenek moyang (leluhur).

Masyarakat Tidung di Desa Salimbatu mengenal berbagai teknik atau cara penyembuhan penyakit secara tradisional. Penyakit yang menyerang fisik dan psikis dapat disembuhkan dengan bantuan orang-orang yang memiliki keahlian dalam mengobati penyakit. Cara-cara yang dikenal oleh masyarakat Tidung untuk menyembuhkan penyakit bisa dengan menggunakan berbagai ramuan tumbuh-tumbuhan dan jampi-jampi. Di Desa Salimbatu para pengobat (penyembuh) tradisional memiliki beragam keahlian. Ada yang memiliki keahlian dalam menyembuhkan patah tulang dan berbagai macam gangguan atau cedera yang terjadi pada persendian dan otot. Ada pula yang disebut dengan *pengguling*, atau dalam istilah umum disebut dengan dukun beranak atau dukun bayi, yang berperan membantu

persalinan dan merawat bayi. Cara penyembuhan dilakukan dengan jampi-jampi, mengurut atau memijat, serta penggunaan ramuan obat. Tokoh lain dalam pengobatan tradisional yang dikenal oleh masyarakat adalah pelaku *Bediwa*. Dapat dikatakan bahwa orang yang mengobati si sakit melalui pelaksanaan ritual *Bediwa* ini hanya khusus menangani gangguan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib dan gangguan makhluk halus.

Pada umumnya, kemampuan sebagai penyembuh penyakit secara tradisional diperoleh seseorang dari pelaku penyembuh terdahulu (generasi sebelumnya) yang masih memiliki ikatan kekerabatan (hubungan darah) dengannya terutama untuk pelaku *Bediwa*. Pengetahuan dalam menyembuhkan penyakit bisa datang melalui mimpi ataupun dengan sengaja mempelajarinya karena adanya interaksi dengan “sang guru” saat seseorang mengalami sakit (pengalaman di masa lalu), serta hasil pengamatan yang dilakukan secara intensif dan dalam jangka waktu yang panjang. Bagi para pelaku *Bediwa* sulit untuk mengelak atau melepaskan diri jika ia telah terpilih secara gaib menjadi orang yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit, sehingga mau tidak mau ia akan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyembuhkan pasien. Bagi para pelaku penyembuh tradisional yang lain, dorongan untuk membantu sesama serta rasa syukur karena telah mengalami kesembuhan menjadi pendorong bagi mereka menekuni pekerjaan sebagai penyembuh (pengobat) tradisional.

Dari poin-poin penting hasil temuan penelitian yang telah kami lakukan, diharapkan penelitian ini dapat berimplikasi pada meningkatnya pemahaman para petugas kesehatan, khususnya di Desa Salimbatu, terutama yang berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat dalam bidang pengobatan tradisional. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya model-model pengembangan program kesehatan modern yang partisipatif di Desa Salimbatu, yang menghargai budaya lokal, dan mendatangkan kesejahteraan bagi para pelaku penyembuh (pengobat) tradisional.

# DAFTAR PUSTAKA

---

- Arbain, Muhammad. 2018. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung: Revitalisasi Kebudayaan dan Kearifan Lokal Tidung yang Hampir Punah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Asmawati, Zaenap Hartati, dan Emawati. 2018. Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 82–115.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan. 2019. *Kabupaten Bulungan dalam Angka 2019*. Kabupaten Bulungan: Badan Pusat Statistik.
- Baer, A., Merrill Singer, dan Ida Susser. 2003. *Medical Anthropology and The World System (Second Edition)*. London: Preager Publishers.
- Foster, George M. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Humaedi, M. Alie. 2016. *Etnografi Pengobatan: Praktik Budaya Peremuan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: LkiS.
- Ideham, Suriansyah dkk. (ed). 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin: Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Isnati. 2013. “Kesehatan Modern dengan Nuansa Budaya”. Dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, September 2012–Maret 2013, Vol. 7, No. 1, hlm. 39–44.
- Kondoy, Eka Alvita, J.H. Posumah dan Very Y. Londa. 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/16302>, diakses pada 15 Juli 2019.
- Lesmana, Hendy et al. 2018. “Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan”. Dalam *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, Vol. 16, No.1, April 2018, hlm. 31–41.

- Mika, Okushima. 2001. "Ethnic Backgorund of the Tidung: Investigation of the Exticnt Rulers of Coastal Northeast Borneo". Dalam *The Journal of Sophia Asian Studies*, No. 21, hlm. 233-260.
- Mulyani, Hesti, Sri Harti W., dan Venny Indria E. 2017. "Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi". Dalam *Litera* Volume 16, Nomor 1, April 2017. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musadad, D. Anwar, Ekowati Rahajeng, dan Luthfi Syafei. 1997. "Perilaku Pencarian Kesehatan Masyarakat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya". Dalam *Media Litbangkes*, Volume VII, No. 03 & 04. Hlm. 37-40.
- Muthohar, Ahmad A.R. 2015. *Ikhtiar Menghadirkan Studi Khazanah Islam Nusantara, Islam Dayak, Dialektika Identitas Dayak Tidung di Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Nisfiyanti, Yanti. 2012. "Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu)". Dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 4, No. 1, Mei 2012. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Panter-Brick, C., dan M. Eggerman. 2017. "The Field of Medical Anthropology in Social Science & Medicine". Dalam *Social Science & Medicine*, doi: 10.1016/j.socscimed.2017.10.033.
- 
- Petryna, Adriana. 2015. "Health: Anthropology Aspect". Dalam *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Studies*. Edisi Kedua. Vol. 10, hlm. 571-575.
- Ratna, Wahyu dan Sutrisno. 2013. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Aplikasinya di Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Sarwono, Solita. 2017. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyowati, Fransisca Murti. 2010. "Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur". Dalam *Media Litbang Kesehatan*, Volume XX, Nomor 3, Tahun 2010, hlm. 104-112.

- Sikkink, Lynn. 2009. *Medical Anthropology in Applied Perspective*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Sugiharto, Firsta Bagus dan Ach. Rasyad Supriyono. 2016. "Transfer of Knowledge Keterampilan Pengobatan Tradisional Pijat Sangkal Putung". Dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016, hlm. 1864–1868.
- Sukandar, Prihatin Broto dan Tri Widayat. 2017. *Ekplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia: Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes.
- Sukardi, Sudiby, Sarjani Jamal, dan Raharni. 2005. "Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional dan Cara Tradisional dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia". *Buletin Penelitian Kesehatan*, Volume 33, No 4, hlm. 192–198.
- Sukiada, Kadek. 2015. "Sistem Medis Tradisional Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah". Dalam *DHARMASMRTI*, Vol. XIII, Nomor 26, Oktober 2015, hlm. 52–67.
- Susanto, Nugroho Nur. 2013. "Pengaruh Islam terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi". *Naditira Widya*, Vol. 7 No.2, hlm. 117–128.
- 
- Takoy, Damianus Muda, Riza Linda, dan Irwan Lovadi. 2013. "Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang di Kawasan Hutan Desa Ensebang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang". Dalam *Jurnal Protobiont*, Vol. 2 (3), hlm. 122–128.
- Thobroni, Muhammad dan Helmiyanto. 2017. "Makna Simbol Prosesi dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung". Dalam *Madah*, Vol. 8, No. 1, Edisi April, hlm. 77–86.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ul Jannah, Nur Ika Anisa' dan Siti Zurinani. 2017. "Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 30, No. 1, Tahun 2017, hlm. 48–58.



Yunarti dkk. 2013. *Inventarisasi Kognisi Budaya Lokal Tanaman Obat Menuju Upaya Pertambahan Nilai Ekonomi Penggunaannya pada Masyarakat Minangkabau*. Padang: LPPM Universitas Andalas dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# TENTANG PENULIS

---



**Benedikta Juliatri Widi Wulandari**, lahir di Sintang (Kalimantan Barat), menyelesaikan pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas di Kota Pontianak, dan menamatkan pendidikan strata satu di Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran Bandung. Pernah memiliki pengalaman sebagai fasilitator pada program minimalisasi peluang konflik dan penumbuhkembangan pluralisme pada siswa SLTA di Kalimantan Barat (kerja sama Madanika dan LPES) serta program pengarusutamaan perspektif demokrasi dan pluralisme dalam sistem pendidikan (kerja sama Madanika dan European Commission). Pada 2006 hingga saat ini bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat dan meniti karier sebagai peneliti di bidang budaya. Kajian-kajian yang pernah dilakukan hampir seluruhnya berlokasi di Kalimantan Barat, misalnya di Kota Singkawang dengan judul “Pembangunan Kepariwisata Kota Singkawang di Era Otonomi Daerah: Peluang Pengembangan Pariwisata Budaya dan Ekonomi Rakyat” (bagian dari buku berjudul *Kalbar Multutikultural dan Pariwisata*, 2009), serta *Wayang Gantung, Potret Ekspresi Tionghoa di Singkawang* (2009). Adapun penelitian lainnya yang dilaksanakan di Kabupaten Kapuas Hulu, yang hasilnya telah dipublikasikan berjudul *Penguatan Potensi Ekonomi Budaya Lokal: Studi Terhadap Petani Madu Hutan di Desa Nanga Leboyan, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat* (2008); *Pesona Malapi dalam Bingkai Warisan Budaya Taman di Kabupaten Kapuas Hulu* (2010); *Nelayan yang Bertahan: Pengetahuan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Selimbau (Kapuas Hulu) dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam* (2013); serta *Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu* (bersama dengan Poltak Johansen dan Fifiyati Hoesni, 2018).



**Neni Puji Nur Rahmawati** lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (lulus pada tahun 1998). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan. Barat. Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah sebagai Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.

Selama bekerja, beberapa karya tulisnya telah diterbitkan dalam berbagai jurnal penelitian, baik yang sudah terakreditasi maupun belum terakreditasi. Selain itu, banyak pula buku-bukunya yang telah diterbitkan. Lima penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah diterbitkan sebagai buku adalah: 1. *Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner "Wadai Banjar 41 Macam" pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2014); 2. *Upacara-Upacara Adat pada Suku Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2015); 3. *Upacara Adat Baliatn pada Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2016); 4. *Tata Krama Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2017); dan 5. *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun di Tarakan Kalimantan Utara* (bersama Septi Dhanik Prastiwi, 2018).



**Sisva Maryadi**, lahir di Solok, Sumatra Barat pada tanggal 11 Maret 1976. Setelah tamat dari SMA Negeri 2 Solok, melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, selesai pada tahun 2001. Pada tahun 2006 mulai bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.

Beberapa karya tulisnya telah diterbitkan dalam bentuk buku dan dalam berbagai jurnal penelitian, baik yang sudah terakreditasi maupun belum terakreditasi. Beberapa hasil penelitian yang telah diterbitkan tersebut antara lain: 1. "Tradisi Pengobatan Batimung dalam Masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan" (bersama Drs. Saefuddin, dalam Jurnal *Naditira Widya*, Balai Arkeologi Banjarmasin, 2018); 2. *Eksistensi Kesenian Gandut di Kalimantan Selatan* (bersama M. Natsir dan Maulidi Noviandri B, 2018); 4. "Upacara Membatur: Sarana Pendidikan dalam Membentuk Karakter pada Masyarakat Dayak Halong" (dalam Jurnal *Penelitian Sejarah dan Budaya*, BPNB Sumbar, 2017) 5. *Pantang Larang dalam Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan* (bersama Saefuddin dan Martina); dan 6. *Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan* (bersama Septi Dhanik Prastiwi, 2015).

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# SISTEM PERAWATAN KESEHATAN SECARA TRADISIONAL

PADA MASYARAKAT TIDUNG DI DESA SALIMBATU  
KALIMANTAN UTARA

Ada keterkaitan antara kondisi kesehatan dan budaya suatu kelompok masyarakat, terutama terkait dengan pengetahuan tradisional yang mereka miliki di bidang kesehatan. Namun, pengetahuan di bidang kesehatan yang dimiliki oleh suatu kelompok pun dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar masyarakat.

Buku ini mengungkap kekayaan budaya masyarakat Tidung di Desa Salimbatu, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara melalui pengetahuan yang mereka miliki dalam sistem pengobatan tradisional. Meskipun pelayanan kesehatan modern telah hadir di dalam jangkauan mereka, berbagai teknik penyembuhan penyakit secara tradisional hingga saat ini masih bertahan di Desa Salimbatu. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat setempat masih dapat melestarikan kebudayaannya.

Di buku ini dipaparkan mengenai tiga macam praktik perawatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tidung di Desa Salimbatu. Praktik perawatan tradisional yang pertama adalah penyembuhan patah tulang (*putul tulang*). Kemudian, yang kedua adalah perawatan dengan ramuan obat dan oleh *pengguling*. Adapun yang ketiga adalah penyembuhan dengan *bediwa*.

Mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat, perubahan selalu terjadi dari hari ke hari. Mungkin saja nantinya sistem pengobatan tradisional tidak lagi populer dan bersesuaian lagi dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi itu, buku ini bisa menjadi sumber informasi mengenai pengetahuan masyarakat Tidung tentang pengobatan tradisional yang cukup beragam dan pernah menjadi bagian penting perawatan kesehatan masyarakat.

KPT - 6

**mja**  
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung  
Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-7526-12-4



9 786237 526124